Ibnu Rajab Al Hanbali

KEUTAMAAN ilmu salaf ATAS KHALAF

Tahqiq:
Ali Hasan Al Halabi
(Murid Senior Syaikh Nashiruddin al-Albani)

PUSTAKA DHIYA'UL ILMI

judul asli

فضل علم السلف
على الخلف

penulis

Ibnu Rojab AlHanbaly

penta'liq dan pentakhrij

Syaikh Ali bin Hasan bin Ali bin Abdulhamid رحمه الله

penerbit

Daru 'Ammaar Al Urdun

Edisi Indonesia

KEUTAMAAN ILMU SALAF

Penerjemah

Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah

editor

PUSTAKA DHIYAUL ILMI

penerbit

PUSTAKA DHIYAUL ILMI

illustrasi & design sampul

cetakan pertama

Syawal 1441 H / Juni 2020 M

ISBN 978-979-15993-9-9

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit Pustaka Darul Ilmi

Daftar Isi

DAFTAR ISI v

MUKADDIMAH SYAIKH ALI BIN HASAN BIN ALI BIN ABDULAMID رحمه الله 1

NASKAH MANUSKRIP YANG DIPAKAI 5

YANG DILAKUKAN OLEH PENTAQLIQ 7

BIOGRAFI PENULIS 9

KEUTAMAAN ILMU SALAF 13

PENUTUP 89

NASKAH MANUSKRIP YANG DIPAKAI

1. Terdapat di dalam kumpulan besar yang berisi risalah-risalah Al-Hafidz Ibnu Rajab رحمه الله.
2. Dicopy dari sebagian Perpustakkan Manuskrip di Turki.
3. Di dalamnya terdapat sedikit kesalahan penulisan dan kalimat-kalimat yang terhapus.
4. Tahun penulisannya sekitar abad ke-10 H.
5. Bentuk hurufnya *naskhy* yang biasa.

Naskah ini aku bandingkan dengan naskah yang telah diterbitkan dengan koreksi oleh Syaikh Ibrahim bin Hasan Al-Anbaary, diterbitkan oleh penerbit Mushthofa Al-Baby Al-Halaby dan anak-

anaknya di Mesir pada tahun 1347 H, di dalam terbitan ini terdapat kesalahan yang banyak dan kalimat-kalimat yang hilang, aku jelaskan sebagiannya di catatan kaki.



BIOGRAFI PENULIS



Beliau adalah Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab As-Sulaamy Al-Baghdady, kemudian Ad-Dimasyqy, Abul Faraj, Zainuddin.

Termasuk ulama hadits yang terkemuka dan termasuk *huffadz* hadits yang terkemuka. Dilahirkan di Baghdad pada tahun 736 H. Tumbuh dan berkembang di Damaskus Syiria. Beliau memiliki tulisan yang banyak sekali di antaranya:

1. *Jami'ul Ulum wal Hikam*
2. *Syarh Shahih Bukhary*: sampai Kitab Janaiz.
3. *Syarh Sunan Tirmidzy*: Telah diterbitkan sebagiannya.
4. *Dzail Thobaqah Hanabilah*: Telah diterbitkan.

Dan masih banyak lagi yang lainnya. Beliau meninggal di Damaskus pada tahun 795 H.

Referensi Biografinya:

1. *Inba-ul Ghumar* 1/460 oleh Ibnu Hajar.
2. *Durar Kaminah* 2/428 oleh Ibnu Hajar.
3. *Syadzaraudz Dzahab* 6/339 oleh Ibnul Imad.
4. *Dzail Tadzkiratul huffadz* hal. 367 oleh Suyuthi.
5. *Al-A'lam* 3/295 oleh Zirikly.
6. *Thobaqatul Huffadz* hal.537 oleh Suyuthi.
7. *Ad-daris fi Tarikhil madaris* 2/76 oleh Nu'aimy.
8. *Badruth Thali'* 1/328 oleh Syaukany.
9. *Fihris Faharis* 2/60 oleh Kattany.
10. *Kasyfu Dzunun* hal. 59, 79, 203, dan yang lainnya oleh Haajiy Khalifah.
11. *Idhahul Maknun* 1/122, 773 oleh Baghdady.
12. *Mu'jam Muallifin* 5/118 oleh Umar Ridha Kahhalah.
13. *Taaj Mukallal* hal. 325 oleh Shiddiq Hasan Khan.
14. *Lahzhul Alhazh* hal. 170 oleh Ibnu Fahd.
15. *Al-Manhaj Al-Ahmad* lemb. 470 oleh Ulaimy.
16. *As-Sahabul Wabilah* lemb. 128 oleh Ibnu Humaid Al-Makky.

17. *Tarikh Ibnu Qadhy Syuhbah* juz 3 lemb. 95.
18. *Mu'jamul Muarrikhin ad-Dimasyqiyyin* hal. 218 oleh Sholahuddin Al-Munajjid.
19. dan yang lainnya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

ربِّ أعن يا كريم

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam dan semoga Allah mencurahkan shalawat atas Muhammad dan keluarganya serta shahabatnya semuanya dan mencurahkan salam yang sebanyak-banyaknya.

Kemudian sesudah itu: Maka ini adalah kalimat yang ringkas tentang makna ilmu dan pembagiannya kepada ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat[1], dan peringatan atas keutamaan ilmu salaf jika dibandingkan dengan ilmu kholaf, maka kami katakan dan kepada Allah-lah kami memohon pertolongan, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ:

Sungguh Allah telah menyebut ilmu dalam Kitab-Nya kadang-kadang dalam rangka memuji yaitu **ilmu yang bermanfaat**, dan kadang-kadang

[1] Lihat *Jami' Bayan Ilmu* 2/49 dan *Al-Fawaqid* hal. 110-111.

menyebutnya Ilmu dalam rangka mencela yaitu **ilmu yang tidak bermanfaat.**

Adapun yang pertama, maka seperti firman Allah Ta'ala:

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar: 9)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ﴾

"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga bersaksi yang demikian itu)". (QS. Ali-Imran: 18)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾

"Dan katakanlah Ya Allah tambahkanlah Ilmu kepadaku " (QS. Thaha : 114)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hambaNya adalah para Ulama' (QS. Fathir: 28)

Dan apa yang dikisahkan Allah ﷻ tentang kisah Adam dan pengajaran Allah kepadanya nama-nama, dan pemaparan nama-nama tersebut kepada para malaikat apa yang dikatakan oleh para malaikat:

﴿قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ﴾

"Maha suci Engkau tiada ilmu pada kami kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada

kami.Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana" (QS. Al-Baqarah :32)

Dan apa yang dikisahkan Allah ﷻ dari kisah Musa عليه السلام dan perkataanya kepada Khidhir:

﴿قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا﴾

"Adakah boleh aku mengikutimu supaya engkau mengajariku dari apa-apa yang telah diajarkan pada engkau dari petunjuk" (QS. Al-Kahfi: 66)

Maka ilmu yang dimaksud oleh ayat-ayat di atas adalah ilmu yang bermanfaat.

Sungguh Allah ﷻ telah mengkhabarkan tentang kaum yang telah diberi ilmu tetapi tidak bermanfaat bagi mereka ilmu mereka, maka ini adalah ilmu yang bermanfaat pada dasarnya tetapi pemiliknya tidak bisa mengambil manfaat darinya.

Allah telah berfirman ﷻ:

﴿مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ

يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ﴾

"Permisalan orang-orang yang dibebankan Taurat pada mereka kemudian mereka tidak bisa membawanya (mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal". (QS. Al-Jum'ah: 5)

Dan Allah berfirman ﷻ:

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ﴾

"Dan bacakanlah pada mereka berita orang-orang yang telah kami beri ayat ayat kami kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang tersesat. Dan kalau

Kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurut-kan hawa nafsunya yang rendah" (QS. Al-A'raf: 175-176)

Dan Allah berfirman ﷻ:

﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ ﴾

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang Jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan di beri ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga)". (QS. Al-A'raf: 169)

Dan Allah berfirman ﷻ:

﴿ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ ﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu" (QS. Al-Jatsiyah: 25). Berdasarkan tafsiran ayat tersebut maka dapat ditafsirkan; atas ilmu pada orang yang disesatkan Allah[21].

Adapun ilmu yang disebut Allah dalam rangka mencelanya maka seperti firmanNya tentang sihir:

﴿ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴾

"Dan mereka mempelajari apa yang memudhorotan mereka dan tidak memberikan manfat kepada mereka. Dan sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab

---

[21] Lihat Zadul Masir 7/362

Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan diakhirat" (QS. Al-Baqarah: 102)

Dan firmanNya:

﴿فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾

"Maka tatkala datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka (tidak merasa perlu dengan apa yang dibawa para Rasul) dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu" (QS. Ghofir: 83)

Dan firmanNya:

﴿يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ﴾

"Mereka mengilmui apa yang nampak dari kehidupan dunia dan mereka lalai dari akhirat" (QS. Ar-Ruum: 7).

Karena itulah sunnah datang membagi ilmu menjadi yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat dan meminta perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat dan meminta ilmu yang bermanfaat.

Di dalam Shohih Muslim[3] dari Zaid bin Arqam bahwasanya Nabi ﷺ biasa mengucapkan: *"Ya Allah aku berlindung denganMu dari ilmu yang tidak bermanfaat dan dari hati yang tidak khusyu' dan dari jiwa yang tidak pernah puas dan dari do'a yang tidak dikabulkan".*

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ahli Sunan[4] dengan jalan yang banyak dari Nabi ﷺ di antara redaksinya: *"Dan dari do'a yang tidak didengar[5]".*

---

[3] No. 2722, Nasai 8/260, 285, Ahmad 4/371, Baghawy 5/185, dan Thobrony dalam *Kabir*: 5085.

[4] Tirmidzi: 3482, Nasa'I :VIII/255,Ibnu Majah:250, Abu Dawud:1533, Abu Nu'aim 4/362, Al-Hakim 1/104, dan Ibnu Hibban: 2441-2442 dari Abu Hurairah, dan diriwayatkan oleh Al-Hakim 1/104, Thoyalisy: 2007, Ibnu Abdil Barr 1/195, dan Qudha'i: 229 dari Anas, dari selain keduanya.

[5] Al-Imam Baghawy berkata dalam Syarhus Sunnah 5/160: Maksudnya do'a yang tidak dikabulkan, seperti perkataan seorang yang

Dan disebagiannya: "*Aku berlindung denganMu dari yang empat itu*".

Imam an-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Jabir[6] bahwasanya Nabi ﷺ biasa berdo'a: "*Ya Allah aku minta kepadaMu Ilmu yang bermanfaat,dan aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat*".

Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Majah[7] dengan lafadz: Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "*Mintalah kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat*".

Dan dikeluarkan oleh Tirmidzi[8] dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ biasa ber-

---

sholat: *Sami'allahu liman hamidahu*: yaitu Allah mengabulakan do'a orang yang memujiNya.

6 Tidak aku jumpai di dalam *Shugra* dan *Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf* 2/357,dan diriwayatkan lafadz ini oleh Ibnu Hiban sebagai-mana dalam *Al Ihsan*: 82 dan Aajury dalam *Akhlak Ulama'*: 123-124, dan dibawakan riwyat ini oleh Al-Haitsamy didalam *Majma'* 10/181 dan dia nisbahkan kepada Thabrani dalam *Al Ausath* dan dia berkata: *sanad-nya hasan*.

7 Hadits No 3843, Ibnu Abi Syaibah 12/605, Ibnu Abdil Barr 1/195, dan dinisbahkan oleh Bushiry dalam *Mishbah Zujajah* hal. 238 kepada Abd bin Humaid dan Abu Ya'la, riwayat ini dihasankan oleh Al Hafidz Al Iraqy dalam *Tahrij Ihya'* 1/31.

8 At-Tirmidzi No: 3593, Ibnu Majah: 251, 3833, Baghawy 5/173, di dalam sanadnya ada Musa bin Ubaidah, dia lemah, dan ada Humaid

do'a: "*Ya Allah berikan manfa'at kepadaku pada apa yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarilah aku pada apa yang memberikan manfa'at kepadaku dan tambahkanlah kepadaku ilmu*".

Dan dari Nasa'i dari hadits Anas bahwasanya Nabi biasa berdo'a: "Ya Allah berikan manfaat kepadaku pada ada yang Engkau ajarkankepadaku, dan ajarilah aka apa yang memberikan manfaat kepadaku, dan berikanlah rizki kepada ku ilmu yang bermanfaat bagiku."[9]

Abu Nua'im mengeluarkan dari hadits Anas[10] bahwasanya Nabi biasa berdo'a: "*Ya Allah kami minta kepadaMu iman yang terus-menerus karena kadang-kadang keimanan tidak terus-menerus, dan aku minta kepadaMu ilmu yang bermanfa'at ,karena kadang-kadang ilmu itu tidak bermanfa'at*".

Abu Dawud mengeluarkan dari hadits Buraidah[11] dari Nabi bahwasanya dia bersabda:

---

bin Tsabit, dia *majhul.*

9 Saya tidak mendapatkannya di dalam *Shugra* dan Sayuthi membawakannya di *Jami' al Kabir* 1/387 dan dinisbatkannya kepada Thoyalisy.

10 Belum aku jumpai di dalam *Tartibnya*,dan dibawakan oleh Suyuthi di dalam *Jami' al Kabir* 1/387 suatu hadits yang semakna dengannya dari Anas dan dia nisbatkan kepada Abu Nua'im dalam *Hilyah*.

11 Buraidah No:4911, Abu Nu'aim dalam *Dzikru Akhbar Ashbahan* 1/146, dan Ibnu Abdil Barr dalam *Tamhid* 5/180, dan sanadnya lemah

"Sesungguhnya di antara penjelasan itu ada yang merupakan sihir, dan di antara ilmu ada yang merupakan kejahilan"[12], Sha'sha'ah bin Shauhan[13] menafsirkan lafadz: *"Dan di antara ilmu ada yang merupakan kejahilan"*: jika seorang alim mempersulit diri kepada ilmunya apa yang dia tidak tahu, maka dia dibodohkan karenanya[14], dan ditafsirkan juga bahwa itu adalah ilmu yang jika seorang jahil tentangnya maka tidak membawa madharat dan manfa'at, karena tidak tahu tentangnya lebih baik daripada mengetahuinya, jika kejahilan tentangnya lebih baik darinya maka tentulah dia lebih jelek dibandingkan dengan kejahilan, hal ini seperti ilmu sihir dan yang lainnya dari ilmu-ilmu yang membawa *madharat* dalam agama dan dunia.

---

karena ada beberapa perawi yang majhul sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz Al Iraqy di *Tahrij Ihya'* 1/31 dan dinukil oleh Manawi dalam *Faidh* 2/525.

12 Potongan lafadz yang pertama shahih secara marfu' dari banyak shahabat. Lihat *Fathul Bari* 10/238, *Majma' Amtsal* 1/7, dan *Raudhatul 'Uqala'* : 219.

13 Seorang tabi'in kabir *mukhadhram*, meninggal tahun 56 H, biografinya dalam *Tahdzib Tarikh Dimasyq* 6/423 dan *Al-Ishobah* 5/171.

14 Dibawakan oleh Abu Ubaid dalam *Gharibain* 1/430, Ibnul Atsir dalam *Nihayah* 1/322 kemudian dia berkata: Ada yang berpendapat maksudnya jika seseorang belajar sesuatu yang tidak dia perlukan, seperti ilmu nujum, dan ilmu awail, dan dia tinggalkan apa yang dia butuhkan dalam agamanya dari ilmu Qur'an dan Sunnah.

Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ tafsir sebagian ilmu yang tidak bermanfaat, sebagaimana dalam *Marasil* Abu Dawud[15] dari Zaid bin Aslam bahwasanya dia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ : "Wahai Rasulullah alangkah berilmunya fulan!", Rasulullah ﷺ bertanya: "*Tentang apa?*", Mereka menjawab: "Tentang nasab-nasab manusia", Rasulullah ﷺ bersabda: "*Itu adalah ilmu yang tidak bermanfaat dan kejahilan yang tidak membawa madharat*".

Abu Nu'aim dalam kitab *Riyadhul Muta'allimin* dari hadits Baqiyyah dan Ibnu Juraij dari 'Atho' dari Abu Hurairah[16] secara *marfu'* bahwasanya para sahabat berkata: "*Orang yang paling tahu tentang nasab-nasab Arab dan orang yang paling tahu tentang sya'ir dan apa yang diperselisihkan oleh orang-orang Arab*" dan dia menambah di akhirnya: "*Ilmu itu ada tiga adapun yang selainnya adalah tambahan: Ayat yang muhkam atau sunnah yang tegak atau pem-*

---

[15] Hal. 50-51 cet. Muhammad Ali Shubaih, dan diriwayatkan oleh Sam'ani dalam *Ansab* 1/9-10, dan diriwayatkan secara maushul oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Ilm* 2/29 dengan sanad yang lemah, lihat *Faidhul Qodir* 4/326 oleh Munawi.

[16] Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: Tidak Tsabit. Dinukil oleh Al-Manawi dalam Faidhul Qadir 4/326

bagian warisan yang adil", sanad ini tidak shahih, Baqiyyah[17] mentadlisnya dari orang yang tidak *tsiqah*.

Dalam kalimat akhir dari hadits yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah[18] dari hadits Abdullah bin 'Amr bin 'Ash secara *marfu'*: "*Ilmu itu ada tiga hal dan yang selainnya adalah tambahan: Ayat yang muhkam atau sunnah yang tegak atau pembagian warisan yang adil*", di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ziyad Al-Afriqi, padanya terdapat kelemahan yang masyhur.

Dan telah ada perintah untuk mempelajari dari ilmu nasab apa yang bisa menyambung tali kekerabatan dari hadits Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda: "*Pelajarilah dari nasab-nasab kalian apa yang bisa menyambung dengannya tali kekerabatan*", dikeluarkan oleh Al-Imam Ahmad dan Tirmidzi [19].

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Humaid bin Zanjuwiyah dari jalan yang lain dari Abu Hurairah secara *marfu'*: "*Pelajarilah dari nasab-nasab kalian*

[17] Bin Walid, banyak mentadlis dari Dhu'afa', lihat Al-Kamil 2/504 dan Al-Mizan 1/331

[18] Abu Dawud No. 2885 dan Ibnu Majah No. 54 dan sanadnya lemah disebabkan kelemahan Abdurrahman Al-Afriqi dan Abdurrahman bin Rafi' At-Tanukhy

[19] Ahmad 2/374 dan Tirmidzi : 1979 dan sanadnya shahih.

apa yang bisa menyambung dengannya tali kekerabatan kalian kemudian berhentilah, pelajarilah dari bahasa arab yang bisa kalian pakai untuk mengetahui Kitabullah kemudian berhentilah, dan pelajarilah dari ilmu perbintangan yang bisa kalian pakai untuk menunjukkan arah di kegelapan daratan dan lautan dan kemudian berhentilah"[20], di dalam sandanya terdapat Ibnu Lahi'ah [21].

Ia juga mengeluarkannya dari riwayat Nu'aim bin Abi Hind bahwasanya dia berkata: Umar berkata: *"Belajarlah dari ilmu perbintangan apa yang bisa memberikan petunjuk arah kepada kalian di daratan dan dilautan kemudian tahanlah, belajarlah dari ilmu nasab apa yang bisa menyambung tali kekerabatan kalian, dan belajarlah apa yang halal bagi kalian dari para wanita dan apa yang haram atas kalian dan kemudian tahanlah"*[22].

---

[20] Belum sampai kepada kami kitab Humaid bin Zanjuwiyah yang diambil penulis untuk mentkhrij hadits, dan hadits ini dibawakan oleh Al-Muttaqi Al-Hindi di dalam Kanzul Ummal 10/220 dari jalan abu Hurairah, dan dia menisbatkannya kepada Baihaqi di dalam Syu'abul Iman.

[21] Dan riwayatnya dari jalan 'Abadilah adalah shahih sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafidz di dalam At-Tahdzib 5/375.

[22] Lihat Durrul Mantsur 3/34, Faidhul Qadir 3/256, dan Kanzul 'Ummal 10/219.

Mis'ar meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaidillah bahwasanya dia berkata: Umar bin Khaththab berkata: "Belajarlah dari ilmu perbintangan apa yang bisa memberikan kepada kalian petunjuk arah kiblat dan jalan".

Adalah An-Nakha'I memandang tidak apa-apa seseorang belajar dari ilmu perbintangan apa yang dipakai untuk menunjukkan arah[23].

Imam Ahmad dan Ishaq telah memberikan *rukhshah* dalam mempelajari kedudukan bintang-bintang, hal ini dinukil oleh Harb[24], dan Ishaq menambahkan: "Dan belajarlah dari nama-nama bintang yang bisa dipakai sebagai penunjuk arah.

Qotadah memakruhkan belajar tentang kedudukan bulan[25] dan Ibnu 'Uyainah tidak memberikan *rukhshah* dalam hal tersebut, hal ini dinukil oleh Harb dari keduanya.

---

[23] Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir sebagaimana dalam Durrul Mantsur 4/114 dan Ibnu Abdil Barr dalam Al-Jami' 2/39 dengan sanad yang hasan.

[24] Bin Isma'il Al-Karmani , sahabat Al-Imam Ahmad, wafat tahun 280 H, biografinya di dalam At-Tadzkirah 2/613 dan dia punya Al-Masail yang masih manuskrip dari Al-Imam Ahmad, lihat dalam Thabaqah Hanabilah 1/145.

[25] Lihat Durrul Mantsur 3/34

Thawus berkata: "*Kadang-kadang orang yang memandang pada perbintangan dan mempelajari huruf-huruf Abu Jad tidak punya bagian sedikitpun di sisi Allah*", dikeluarkan oleh Harb [26] dan dikeluarkan juga oleh Humaid bin Zanjuwiyah dari riwayat Thawus dari Ibnu Abbas [27].

Hal ini diarahkan kepada ilmu *ta'tsir** dan bukan pada ilmu *tasyiir* **,karena ilmu *ta'tsir* batil dan haram.

Di dalam masalah ini datang hadits yang *marfu'*: "*Dan barangsiapa yang mengambil satu cabang dari ilmu perbintangan maka sungguh dia telah mengambil satu cabang dari sihir*", dikeluarkan oleh abu Dawud dari hadits Ibnu 'Abbas secara marfu'[28], Abu Dawud mengeluarkan juga dari hadits Qabishah[29] secara marfu': "'Iyafah, Thiyarah,

[26] Lihat Majmu' Fatawa 12/62 dan Mathalin Aliyah 3/124

[27] Dikeluarkan oleh Thabrani di dalam al-Kabir : 10980 dan dia adalah riwayat yang palsu, 'illahnya adalah Khalid bin Yazi Al-'Amri dia adalah pendusta, sebagaimana dalam Al-Majma' 5/117, dan lihat Durrul Mantsur 3/35, Kanzul Ummal 10/218, akan tetapi dia dikeluarkan juga oleh Abdurrazaq di dalam Al-Mushonnaf 11/26 dan Baihaqi 8/139 dan Ibnu Abdil Barr 2/39 dengan sanad yang kuat.

[28] No. 3905 dan Ibnu Majah : 3726 dengan sanad yang shahih dan dishahihkan oleh Al-'Iraqi di dalam Takhrij Al-Ihya' 4/117 dan lihat Faidhul Qadir 6/80.

[29] No. 3907 dan di padanya ada kegoncangan.

* *Ta'tsir* : Ilmu perbintangan yang terlarang.

** *Tasyiir* : Ilmu perbintangan yang dibolehkan.

dan Tharq termasuk sihir". 'Iyafah: menggertak burung, dan Tharq: menulis di tanah. Maka diketahui bahwa ilmu *ta'tsir* perbintangan adalah batil lagi haram, dan mengerjakan konsekewensinya seperti men-dekatkan diri kepada bintang-bintang, sedangkan mempersembahkan kepadanya adalah kekufuran.

Adapun ilmu *tas-yiir* maka jika diketahui darinya apa-apa yang dibutuhkan seperti untuk menunjukkan arah, mengetahui arah kiblat, dan jalan maka dibolehkan menurut jumhur[30], sedangkan yang lebih dari itu maka tidaklah dibutuhkan dan akan menyibukkan diri dari hal yang lebih penting darinya, dan kadang ber-dalam-dalam di dalam hal tersebut akan membawa sangkaan yang buruk terhadap mihrab-mihrab kaum muslimin di kota-kota mereka[31] sebagaimana ini terjadi pada orang-orang yang menggeluti ilmu ini sejak dahulu hingga sekarang dan hal itu akan membawa kepada keyakinan salahnya para sahabat dan tabi'in di dalam sholat mereka di dalam banyak kota-kota, dan ini adalah kebatilan.

---

30 Lihat Abjadul 'Ulum 2/551

31 Lihat Al-Mughni 1/440

Al-Imam Ahmad telah mengingkari mengambil petunjuk dengan rasi Capricornus dan mengatakan: "Sesungguhnya telah datang sabda Rasulullah ﷺ: "*Apa yang di antara timur dan barat adalah kiblat*"[32], maksudnya tidak ada dalil atas penggunaan rasi Capricornus dan yang semisalnya dari bintang-bintang.

Ibnu Mas'ud telah mengingkari perkataan Ka'ab: "Sesungguhnya gugusan bintang-bintang berputar".

Demikian juga Malik dan yang lainnya juga mengingkari hal itu.

Dan Imam Ahmad mengingkari orang-orang perbintangan atas perbuatan mereka .Sesungguhnya Zawal berbeda-beda di negeri-negeri, dan mungkin keingkaran mereka atau keingkaran sebagian mereka terhadap hal itu karena para Rasul belum pernah bicara tentang ini dan orang yang mempelajarinya memastikan ilmu ini dan sesungguhnya

---

[32] Dia adalah hadits yang shahih dengan jalan-jalannya, diriwayatkan oleh Tirmidzi: 344, dan Ibnu Majah: 1011 dari Abu Hurairah, dan Al-hakim 1/205,206 dari Ibnu Umar, dan Baihaqi meriwayatkannya 2/9 dari jalan Al-Hakim

menyibukkan diri dengan hal ini kadang-kadang membawa kepada kerusakan yang besar[33].

Sebagian orang yang mengetahui hal ini telah mengingkari hadits turunnya Allah di sepertiga malam yang akhir[34] dengan mengatakan; Sepertiga malam berbeda-beda sesuai dengan berbedanya negeri-negeri maka tidak mungkin turun tersebut di waktu yang tertentu. Dan merupakan hal yang diketahui dalam agama Islam secara dharurat jeleknya penyanggahan ini. Dan bahwasanya Rasul ﷺ atau Khulafaur Rasyidin jika mereka mendengar orang yang menyanggah hal ini pasti akan mendebat mereka bahkan bersegera menghukum mereka atau menggolongkan mereka dalam golongan orang-orang yang menentang dan munafik dan pendusta[35].

Demikian juga berdalam-dalam dalam ilmu nasab dari apa yang dibutuhkan. Telah terdahulu dari Umar dan yang lainnya larangan darinya walau-

---

[33] Lihat apa yang dikatakan oleh Al-Imam Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah 2/183 tentang masalah ini .

[34] Diriwayatkan oleh Malik 1/214 dan Bukhori ;1145 dan Muslim ;758 dari Abu Huroiroh.

[35] Lihat jawaban Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah atas hal ini dalam Syarh Hadits Nuzul (101-107)Cetakan Al Maktab Al-Islami

pun sebagian dari shahabat dan *tabi'in* mengetahuinya dan memperhatikannya[36].

Demikian juga berdalam-dalam dalam ilmu bahasa Arab secara bahasa dan nahwu yang menyibukkan diri dari ilmu yang lebih penting, dan mempelajarinya secara mendalam meluputkan ilmu yang bermanfaat .

Al-Qasim bin Mukhaimirah telah mengharamkan ilmu nahwu dengan mengatakan: "Awaslnya menyibukkan dan akhirnya melampaui batas"[37], dia maksudkan dengan ucapannya tersebut adalah berdalam-dalam di dalam ilmu tersebut.

Demikian juga Ahmad memakruhkan berdalam-dalam di dalam pengetahuan bahasa dan gharibnya serta mengingkari Abu Ubaid tentang pendalamannya dalam hal itu dengan mengatakan: *"Itu menyibukkan diri dari apa yang lebih penting darinya"*[38].

---

[36] Diantara mereka Abu Bakar,sebagaimana dikeluarkan oleh Al-Imam Muslim dalam "Shahihnya" :2490 dari hadits Aisyah

[37] Diriwayatkan oleh Ibnu abi Khaitsamah dalam Al-Ilmu no. 150.

[38] Lihat Masail Al-Imam Ahmad 2/167 dari riwayat Ibnu Hani', di dalam cetakannya ada perubahan nama " Ubaid " menjadi " Ubaidah ".

Karena inilah maka dikatakan: Sesungguhnya bahasa Arab dalam *kalam* (Ucapan) seperti garam dalam makanan, maksudnya adalah diambil darinya apa yang memeperbaiki *kalam* (Ucapan) sebagaimana diambil dari garam apa yang bisa mengenakkan makanan, sedangkan yang lebih dari itu maka akan merusakkannya.

Demikian juga ilmu *hisab* (matematika) di butuhkan darinya apa yang digunakan untuk mengetahui perhitungan bagian-bagian warisan, wasiat, dan harta-harta yang dibagikan di antara orang-orang yang berhak mendapatkannya, sedangkan yang lebih dari itu yang termasuk hal yang tidak bermanfaat kecuali untuk sekedar olahraga otak dan mengasahnya maka hal itu tidak dibutuhkan dan akan menyibukkan diri dari hal yang lebih penting[39], dan adapun yang diada-adakan sesudah zaman shahabat dari ilmu-ilmu yang didalami oleh orang-orang yang menggelutinya dan mereka namakan itu sebagai ilmu dan mereka menyangka bahwa orang yang tidak tahu ilmu tersebut maka

---

[39] Al-Hafidz As-Suyuthi berkata di dalam Husnul Muhadharah 1/339 menceritakan tentang dirinya: "Dan adapun ilmu hisab maka dia adalah ilmu yang paling sulit bagiku dan paling jauh dari pikiranku, kalau aku memikirkan suatu permasalahan yang berhubungan dengannya maka seakan-akan aku membebani diriku dengan sebuah gunung".

dia adalah jahil atau sesat maka semua itu adalah suatu kebid'ahan,dan itu termasuk hal-hal yang baru yang terlarang[40] .

Maka termasuk hal itu apa yang diada-adakan oleh *mu'tazilah*[41] dari perkataan-perkataan tentang masalah taqdir dan membuat permisalan permisalan bagi Allah, dan telah datang larangan dari berdalam-dalam dalam masalah taqdir.

Di dalam shahih Ibnu Hibban dan Hakim dari Ibnu Abbas secara *marfu'*: *"Tidak henti-hentinya urusan umat ini sempurna dan mendekati kesempurnaan selama mereka tidak berbicara tentang budak dan taqdir"*[42] dan diriwayatkan juga secara *mauquf*, dan sebagian ulama' merajihkan waqafnya .

Baihaqy mengeluarkan dari hadits Ibnu Mas'ud secara marfu': *"Jika disebut para shahabatku maka tahanlah dan jika disebut perbin-*

---

[40] Berdasarkan sabda Nabi: *"Barang siapa yang membuat sesuatu yang baru dalam agama kami yang bukan darinya maka dia adalah tertolak"* diriwayatkan oleh Bukhori: 2697 dan Muslim 1718

[41] Lihat "Maqoolatul Islamiyyin" 155-dst

[42] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no 1824-) dan Thobroni di dalam *"Al-Kabir"* 12 / 162 dan Al Bazzar sebagaimana dalam *"Al Majma'"* 7 / 202 dan dishohihkan olehnya dan disepakati Adz- Dzahabi, dan dia adalah sebagaimana yang mereka berdua ucapkan.

tangan maka tahanlah"[43]. Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwasanya dia berkata kepada Maimun bin Mahran: "Awaslah engkau dari mempelajari ilmu nujum karena dia membawa kepada perdukunan, dan awaslah engkau dari bid'ah qadar karena dia membawa kepada *zandiqah*, dan awaslah engkau dari mencela seorangpun dari para shahabat Muhammad sehingga Allah menelungkupkan wajahmu di neraka"[44], dan dikeluarkan oleh Abu Nu'aim secara marfu' dan tidak shahih rafa'nya.

Larangan tentang dari mendalami masalah qadar ditinjau dari beberapa segi :

Di antaranya membenturkan Kitabullah sebagiannya dengan sebagian yang lainnya, yang menetapkan takdir mengambil ayat tertentu dan yang menolak takdir mengambil ayat yang lain

---

[43] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim 4/108 dan Thobroni di dalam "Al-Kabir": 10488 dan di dalam sanadnya ada Muslim bin Abdul Malik dan dia *dha'if*, dan hadits ini punya syawahid yang menaikkannya ke derajat hasan dari Tsauban dari Ibnu Umar dari Thawus secara mursal.

[44] Diriwayatkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi di dalam kitab "An-Nujum" sebagaimana disebutkan oleh Suyuthi di dalam Addur- Al-Mantsuur" 3 / 35, dan mengeluarkannya dengan sanad yang lemah As-Sahmy di dalam "Tarikh Jurjan" hal 429 secara marfu' dari Ibnu Abbas.

sehingga terjadilah perdebatan dalam hal tersebut.

Hal ini telah diriwayatkan bahwasanya ini telah terjadi pada zaman Nabi ﷺ dan bahwasanya Nabi ﷺ marah terhadap hal itu dan melarangnya[45].

Dan hal ini termasuk jenis perselisihan tentang Al-Qur'an dan perdebatan tentangnya[46] dan hal tersebut telah dilarang.

Di antaranya masuk dalam pembicaraan dalam masalah qadar secara penetapan dan penafian dengan qiyas-qiyas akal, seperti perkataan Qadariyyah: *"Seandainya Allah mentakdirkan dan menetapkan kemudian mengadzab maka berarti Allah telah berbuat kezhaliman"*, dan perkataan para penentang Qadariyyah: "Sesungguhnya Allah memaksa para hamba atas perbuatan mereka", dan yang semacamnya.

Di antaranya masuk dalam pembicaraan tentang rahasia taqdir, dan telah datang larangan

---

[45] Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim di dalam Shahihnya : 2666 dari Abdullah bin 'Amr.

[46] Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda: "Perdebatan dalam masalah Al-Qur'an adalah kekufuran", dikeluarkan oleh Ahmad 2/286 dan 424, Abu Dawud: 4603, Al-Hakim 2/223, dan Al-Aajuri hal. 67, dengan sanad yang hasan.

dari hal itu dari Ali dan yang lainnya dari salaf, karena sesungguhnya para hamba tidak ada yang mengetahui hakikat hal itu, dan termasuk hal itu– yang aku maksud adalah hal-hal yang diada-adakan apa yang diada-adakan oleh Mu'tazilah dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dalam pembicaraan tentang Dzat Allah Ta'ala dan sifat-sifatNya dengan dalil-dalil akal dan itu lebih berbahaya daripada pembicaraan tentang qadar karena perkataan tantang taqdir adalah pembicaraan tentang perbuatan-perbuatanNya sedangkan ini adalah pembicaraan tentang Dzat dan sifat-Nya.

Dan mereka ini terbagi menjadi dua kelompok:

Yang pertama: Orang yang menafikan sebagian besar dari hal yang datang di dalam Kitab dan Sunnah tentang hal itu, karena menurut dia akan membawa kepada penyerupaan dengan para makhluk seperti perkataan Mu'tazilah: *"Seandainya Dia dilihat maka pasti Dia adalah jasad karena tidaklah Dia dilihat kecuali di suatu penjuru"*, *dan perkataan mereka: "Seandainya Dia punya ucapan yang didengar tentu dia adalah jasad"*, dan menepati mereka orang yang menafikan istiwa' maka mereka menafikan *istiwa'* karena *syubhat* ini, dan ini adalah

jalan Mu'tazilah dan Jahmiyyah, sedangkan ulama salaf maka telah sepakat atas membid'ahkan dan menghukumi mereka dengan kesesatan. Dan telah mengikuti jejak kelompok pertama ini sebagian besar orang-orang yang menisbatkan diri mereka kepada Sunnah dan Hadits dari orang-orang belakangan.

Yang kedua: Orang yang menghendaki penetapan hal itu dengan dalil-dalil akal yang tidak datang dalam atsar, dan membantah pemikiran kelompok yang pertama sebagaimana jalan yang ditempuh oleh Muqatil bin Sulaiman[47] dan orang yang mengikuti dia seperti Nuh bin Abi Maryam[48] dan mengikuti kelompok kedua ini sekelompok ahli hadits sejak dulu hingga sekarang, dan jalan ini juga merupakan cara yang ditempuh oleh kelompok Karramiyyah[49], maka di antara mereka ada yang menetapkan jisim untuk menetapkan sifat-sifat ini adakalany secara lafdz dan adakalanya secara makna, dan di antara mereka ada yang menetapkan bagi Allah sifat-sifat yang tidak datang dalam Kitab dan Sunnah seperti gerakan dan yang selainnya dari

---

[47] Meninggal tahun 150 H, biografinya di dalam An-Nujum Az-Zahirah 5/204

[48] Meninggal pada tahun 173 H dan biografinya di dalam At-Tahdzib 10/486 dan lihat At-Tabshirah wat Tadzkirah 1/268

[49] Lihat Al-Farqu Bainal Firaq hal. 215

apa yang menurut dia adalah lazim (keharusan)[50] dari sifat-sifat yang tsabitah.

Ulama salaf telah mengingkari Muqatil atas perkataannya di dalam membantah Jahm dengan dalil-dalil akal dan mereka begitu sangat di dalam mencelanya, dan di antara ulama salaf ada yang menghalalkan dibunuhnya dia, di antara mereka ini adalah Makki bin Ibrahim[51] guru Bukhari dan yang lainnya.

Yang benar adalah apa yang dilakukan oleh Salafush Shalih yang memahami ayat-ayat tentang sifat dan hadits-hadits tentangnya sebagaimana datangnya tanpa tafsir[52] terhadapnya, tanpa *takyif*, dan tanpa *tamtsil*, dan tidak shahih dari seorang pun dari mereka hal yang menyelisihi itu sedikitpun khususnya dari Al-Imam Ahmad, dan tidak juga masuk pada makna-maknanya dan tidak juga membuat permisalan-permisalan baginya, walaupun ada orang yang zamannya dekat dengan zaman Al-Imam Ahmad yang melakukan hal itu karena

---

50 Lazim tidak dianggap menurut para ahli ushul sebagaimana ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di dalam *Majmu' Fatawa* 20/220.

51 Wafat tahun 115 H, biografinya di dalam At-Taqrib 2/273

52 Maksudanya adalah: takwil, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di dalam banyak tempat dari tulisan-tulisannya.

mengikuti jalan Muqatil, maka orang itu tidak boleh dicontoh dalam hal tersebut, sesungguhnya yang layak di tauladani adalah para imam-imam Islam seperti Ibnul Mubarak, Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'I, Asy-Syafi'I, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, dan yang semisal mereka.

Mereka semua tidak didapati di dalam perkataan mereka sesuatu yang sejenis dengan perkataan ahli kalam apalagi perkataan ahli filsafat, hal itu tidaklah masuk di dalam perkataan orang yang selamat dari cacat dan cela.

Abu Zur'ah Ar-Razi [53] berkata: *"Setiap orang yang memiliki ilmu dan tidak menjaga ilmunya serta butuh dalam penyebarannya kepada ilmu kalam maka kalian bukanlah darinya".*

Termasuk hal itu ilmu-ilmu yang diada-adakan oleh *fuqaha ahli ra'yi* dari aturan-aturan dan kaidah-kaidah akal dan mengembalikan cabang-cabang fiqih kepadanya, sama saja apakah kaidah tersebut menyelisihi Sunnah atau menepatinya dalam rangka menerapkan secara umum kaidah-kaidah yang telah ditetapkan tersebut, meskipun landasan-

---

[53] Ubaidullah bin Abdul Karim, wafat tahun 264 H, biografinya di dalam Tarikh Baghdad 10/326

landasan kaidah-kaidah tersebut dari hal-hal yang mereka takwilkan dari nash-nash Kitab dan Sunnah akan tetapi dengan takwil-takwil yang diselisihi oleh orang-orang selain mereka.

Inilah hal yang diingkari oleh para imam Islam atas siapa-siapa yang mereka ingkari dari *fuqaha'* ahli *ra'yi* di Hijaz dan 'Iraq, mereka begitu sangat di dalam mencela dan mengingkarinya.

Adapun para imam dan *fuqoha'* ahli hadits maka sesungguhnya mereka *ittiba'* (mengikuti) hadits yang shahih jika hadits tersebut diamalkan oleh para sahabat dan orang-orang yang datang sesudah mereka, atau di sisi sekelompok dari mereka, adapun apa yang disepakati oleh salaf untuk ditinggalkan maka dia tidak boleh diamalkan karena tidaklah mereka meninggalkannya kecuali atas suatu pengetahuan bahwa hal itu tidak boleh diamalkan, Umar bin abdul Aziz berkata: *"Ambil dari ra'yi apa yang menepati orang-orang sebelum kalian karena sesunggunya mereka lebih tahu daripada kalian!"*.

Adapun yang menyelisihi amalan Ahli Madinah dari suatu hadits maka dalam hal ini Malik memilih mengmbil amalan Ahli Madinah, sedang-

kan sebagian besar ahli hadits maka mereka mengambil apa yang dalam hadits[54] .

Dan termasuk yang diingkari oleh para imam salaf adalah perdebatan, adu mulut, dan jidal dalam masalah halal dan haram juga, dan hal itu bukanlah jalan dari para imam Islam, sesungguhnya hal itu diada-adakan sesudah mereka seperti yang diada-adakan oleh *fuqha'* dua Iraq[55] dalam masalah-masalah *khilaf* antara *Syafi'iyyah* dan *Hanafiyyah,* mereka susun kitab-kitab khilaf dan mereka perluas penelitian dan jidal dalam masalah-masalah tersebut, semuanya itu adalah hal-hal yang diada-adakan yang tidak ada asalnya, dan jadilah hal itu sebagai ilmu mereka sehingga menyibukkan mereka dari ilmu yang bermanfa'at.

Salaf telah mengingkari hal tersebut dan telah datang hadits yang marfu' dalam As-Sunan: *"Tidaklah sesat suatu kaum sesudah mendapatkan petunjuk kecuali sesudah mereka diberi jidal"* kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ :

---

[54] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah memiliki tulisan tentang "Qaidah dalam masalah amal Ahli Madinah" hendaknya dilihat !

[55] Yaitu Kufah dan Bashrah, lihat Jana Al-Jannatain hal. 78 oleh Al-Muhibbi

﴿ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar" (QS. Az-Zukhruf: 58) [56].

Sebagian ulama salaf [57] berkata: "Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba maka Dia bukakan baginya pintu amalan dan Dia tutup darinya pintu *jidal* (perdebatan), dan jika Allah menghndaki kejelekan pada seorang hamba maka Dia tutup darinya pintu amalan dan Dia bukakan baginya pintu *jidal*".

Al-Imam Malik berkata: "Aku jumpai penduduk negeri ini[58] dalam keadaan mereka sangat

---

[56] Dikeluarkan oleh Ahmad 2/252 dan 256, Tirmidzi: 3253, Ibnu Majah: 48, Ibnu Abi 'Ashim: 101, Thabrani dalam Al-Kabir 8/333 dan Al-Hakim 2/447-448 dari Abu Umamah dengan sanad yang hasan.

[57] Dia adalah Ma'ruf Al-Karkhi, sebagaimana dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah 8/361

[58] Yaitu Madinah Nabawiyyah

membenci apa yang diperbanyak oleh manusia pada sekarang ini"[59], dia maksudkan masalah-masalah.

Beliau sangat mencela banyaknya bicara

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى ﴾

dan fatwa dengan mengatakan: "Seorang di antara mereka berbicara bagaikan onta yang meradang karena syahwat dengan mengatakan: Ini begini ini begini, menggeram di dalam ucapannya".

Adalah beliau membenci menjawab bagi pertanyaan-pertanyaan dengan mengatakan: "Allah Azza wa Jalla berfirman :

> *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku", (QS. Al-Isra': 85)*

Maka tidak datang jawaban dalam masalah itu. Dikatakan kepada beliau: *"Seorang yang berilmu tentang sunnah-sunnah apakah dia berdebat untuk membela sunnah-sunnah tersebut?", beliau menjawab: "Tidak, tetapi hendaknya dia khabarkan ten-*

[59] Dikeluarkan oleh Al-Khathib dalam Al-Faqih wal Mutafaqqih 2/9

tang sunnah kalau diterima (maka bagus) kalau tidak maka hendaknya dia diam".

Beliau berkata: *"Adu mulut dan perbantahan dalam ilmu akan menghilangkan cahaya ilmu".*

Beliau berkata: "Adu mulut dalam masalah ilmu akan mengeraskan hati dan menimbulkan pencelaan" [60].

Beliau banyak berkata dalam masalah-masalah yang ditanyakan kepada beliau: "Saya tidak tahu".

Al-Imam Ahmad menempuh jalan beliau dalam hal itu.

Telah datang larangan dari banyak bertanya dan larangan dari memutar-mutar lidah dalam pertanyaan-pertanyaan[61], dan larangan dari pertanyaan-pertanyaan atas hal-hal yang belum terjadi, di dalam hal itu apa yang panjang jika disebutkan[62].

---

[60] Barangkali yang benar: Kebencian

[61] Barangkali penulis mengisyaratkan kepada hadist yang diriwayatkan dari Mu'awiyah bahwasanya Rasulullah ﷺ *"Melarang dari memutar lidah"*, dikeluarkan oleh Ahmad 5/435, Abu Dawud: 3656, dan Thabrani dalam Al-Kabir 18/380, dan sanadnya lemah karena kemajhulan Abdullah bin Sa'd bin Farwah.

[62] Lihat Jami' Bayanil 'Ilmi 2/139

Bersamaan dengan ini maka di dalam perkataan salaf dan para imam seperti Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq terdapat peringatan atas sumber pengambilan fiqih dan tempat-tempat yang dijadikan *istidlal* dalam hukum-hukum dengan ucapan yang singkat dan ringkas, bisa difahami maksudnya dengan tanpa berpanjang lebar dan bertele-tele.

Di dalam perkataan mereka terdapat bantahan atas orang-orang yang menyelisihi Sunnah dengan isyarat yang paling halus dan ibarat yang paling bagus yang hal ini mencukupkan pemahaman seseorang dari panjanglebarnya perkataan ahli kalam dalam hal itu yang datang sesudah mereka, bahkan kadang-kadang hal dari kebenaran yang tidak terkandung oleh perkataan orang-orang yang datang sesudah mereka, dalam hal itu sudah terkandung di dalam perkataan-perkataan salaf dan para imam dengan singkat dan ringkas, maka tidaklah diam orang yang diam dari kalangan *salaful ummah* dari banyak pertengkaran dan perbantahan dengan sebab kejahilan dan ketidak fahaman, tetapi diam dengan landasan Ilmu dan karena takut kepada Allah, dan tidaklah bicara orang yang bicara sesudah mereka serta berpanjang lebar dengan sebab dia punya ilmu yang tidak dimiliki oleh mereka tetapi hanya karena suka bicara dan sedikitnya *wara'*,

sebagaimana dikatakan oleh Al-Hasan ketika dia mendengar suatu kaum yang saling berbantahan: "Mereka telah bosan beribadah, ringan perkataan bagi mereka, dan sedikit *wara'* mereka sehingga mereka bicara"[63].

Mahdi bin Maimun[64] berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sirin[65] dan apa yang di perdebatkan seseorang padanya maka dia mengerti apa yang dimaksud orang tersebut dan berkata: "Aku tahu apa yang dia kehendaki, sesungguhnya kalau aku ingin mendebatmu maka aku adalah seorang yang tahu pintu-pintu perdebatan", dan dalam riwayat yang lain dia berkata: "Aku lebih tahu ilmu debat daripadamu tetapi aku tidak mendebatmu".

Ibrohim An-Nakhaiy[66] berkata: *"Tidak pernah sekalipun aku perang mulut"*[67].

---

63 Dikeluarkan oleh Ahmad di dalam Az-Zuhd hal. 272 dan Abu Nu'aim 2/156.

64 Meninggal pada tahun 172 H , biografinya dalam At - Tahdzib 10 / 326

65 Meninggal tahun 110 H dan biografinya di "Hilyah" 2 / 263

66 Meninggal tahun 96 H, biografinya dalam "Thobaqoh Ibnu Sa'd" 6/188-199

67 Dikeluarkan dalam "Syari'ah" oleh Al-Ajury hal. 61-62 yang semisalnya

Abdul Karim Al Jazary[68] berkata: *"Tidak akan pernah berdebat seorang yang wara'"*.

Ja'far bin Muhammad[69] berkata: *"Awaslah kalian dari perang mulut dalam din karena hal tersebut menyibukkan hati dan menumbuhkan nifaq"*[70].

Umar bin Abdul Aziz berkata: *"Jika engkau mendengar perdebatan maka cukupkanlah"*.

Beliau berkata: *"Barang siapa menjadikan agamanya sasaran perdebatan maka dia akan banyak berpindah-pindah"*[71].

Beliau berkata: *"Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu berdiam berdasarkan ilmu dan mereka dengan pandangan yang jernih dan mereka adalah orang-orang yang lebih kuat dalam penelitian kalau mereka meneliti"*.

Perkataan salaf dalam hal ini banyak sekali.

---

[68] Abdul Karim bin Malik Al Jazary ,meninggal tahun 127 H, biografinya dalam"At-Tahdzib" 6/372

[69] Ash-Shidiq ,meninggal tahun 148 H, biografinya dalam *"Shifat-Shofwah"* 2 / 94

[70] Dikeluarkan oleh Al-Ajury dalam *"Asy-Syari'ah"* hal 58.

[71] Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *"Al-Hilyah"* 3/198

Telah terfitnah sebagian besar orang-orang belakangan dengan (pemahaman yang salah) ini, maka mereka menyangka bahwasanya orang yang paling banyak bicaranya, *jidal*nya, perdebatannya dalam masalah-masalah agama maka dia adalah lebih tahu dibandingkan dengan orang yang tidak seperti itu dan ini adalah kejahilan semata-mata, dan lihatlah kepada tokoh-tokoh shahabat dan ulama'-ulama' mereka seperti Abu Bakar, Umar, Ali, Muadz, Ibnu Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit bagaimana mereka?, ucapan mereka lebih sedikit daripada perkataan Ibnu Abbas padahal mereka lebih berilmu daripada dia.

Dan demikian juga perkataan *tabi'in* lebih banyak daripada perkataan shahabat, dan shahabat lebih berilmu daripada mereka.

Demikian juga *tabi'ut tabi'in* perkataan mereka lebih banyak dibandingkan perkataan *tabi'in*, dan *tabi'in* lebih berilmu daripada mereka.

Maka bukanlah ilmu dengan berbanyak-banyak riwayat dan berbanyak-banyak ucapan tetapi dia adalah cahaya yang dipancarkan ke dalam hati sehingga dengannya seorang hamba bisa memahami kebenaran dan memisahkan antara dia dengan kebatilan dan mengutarakan hal itu dengan

ibarat-ibarat yang singkat memenuhi apa yang dimaksudkan.

Nabi ﷺ telah diberi *"Jawami'ul Kalim"* [72] dan diringkaskan baginya perkataan dengan seringkas-ringkasnya[73], dan karena itulah datang larangan dari berlebih-lebihan dalam ucapan dan berpanjang lebar dalam obrolan[74].

Nabi ﷺ berkata : *"Sesungguhnya Allah tidaklah mengutus seorang nabi kecuali sebagai penyampai, dan sesungguhnya menceraiberaikan ucapan adalah dari syaithon"*[75], maksudnya bahwasanya Nabi sesungguhnya hanya berbicara dengan pembicaraan yang bisa menyampaikan risalah dengan jelas .

Adapun memperbanyak ucapan dan menceraiberaikan perkataan maka itu adalah hal yang tercela, dan kebiasaan khutbah Nabi ﷺ adalah

---

[72] Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori :6998 dan Muslim :523 dari Abu Hurairah

[73] Disandarkan oleh penulis di "Jami' Ulum wal Hikam"hal 2 kepada Abu Ya'la Al-Manshiliy dari Umar dan kepada Daruquthniy dari Abu Hurairah

[74] Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori :1477 dan Muslim :1715 dari Al-Mughirah

[75] Dikeluarkan oleh Abdur Rozzaq dalam "Al-Musannaf "11/163, 164 secara mursal

sedang[76], dan beliau jika menyampaikan suatu hadits jika seseorang menghitung jumlahnya pasti terhitung, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya dari penjelasan ada yang menyihir"*[77] dan sesungguhnya beliau katakan hal itu sebagai celaan terhadap hal tersebut bukan memujinya sebagaimana menyangka demikian orang yang menyangka. Dan barangsiapa yang merenungkan konteks hadits tersebut akan memastikan hal tersebut[78], dan di dalam sunan Tirmidzy dan yang lainnya dari Abdulah bin 'Amr secara *marfu'*: *"Sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang pandai bicara yang memutar lisannya"*[79]. Dan terdapat hadits-hadits yang semakna dengan hadits ini yang banyak secara *marfu'* dan *mauquf* atas Umar, Sa'd ,Ibnu Mas'ud, 'Aisyah dan yang selainnya dari kalangan shahabat.

---

[76] Sebagaimana dalam shahih Muslim dari Jabir no: 866

[77] Sudah terdahulu *takhrijnya* hal. 16

[78] Lihat *ta'liq* yang terdahulu pada hal 16 dan *"Fathul Baary"* 9/202

[79] Dikeluarkan oleh Tirmidziy: 2853 dan Ahmad 2/165 dan Abu Dawud: 5005 dan didalamnya ada ada sedikit kelemahan, dan hadits ini punya syawahid dari Ibnu Umar, yang menguatkannya, dikeluarkan oleh Thabrany dalam "Al-Ausath" sebagaimana dalam "Al-Majma'" 8/116 dan berkata Ibnul Atsir dalam *"An-Nihayah"* 2 / 73 menjelaskan makna hadits: maksudnya adalah orang yang banyak bicara tanpa diteliti dan menebalkan lisannya dan melipatnya sebagaimana sapi melipat rumput dengan lisannya.

Maka wajib diyakini bahwa tidaklah setiap orang yang berpanjanglebar dalam ucapan dan perkataannya dalam ilmu adalah lebih berilmu dibanding orang-orang yang tidak seperti itu .

Kita telah diuji dengan adanya orang-orang yang jahil dari manusia yang meyakini pada sebagian yang berpanjanglebar dalam ucapannya dari orang-orang yang belakangan bahwasanya dia lebih berilmu dari orang-orang yang terdahulu, maka sebagian mereka ada yang menyangka pada seseorang bahwasanya dia lebih berilmu daripada orang-orang yang terdahulu dari kalangan shahabat dan orang-orang yang sesudah mereka karena banyaknya penjelasan dan perkataannya, dan di antara mereka ada yang mengatakan: Dia lebih berilmu dibandingkan dengan *fuqaha'* yang terkenal dan menjadi panutan, dan ini melazimkan darinya apa yang sebelumnya karena para *fuqaha'* yang masyur dan dan menjadi panutan ini lebih banyak perkataannya dibandingkan dengan orang-orang yang sebelum mereka, maka jika orang yang sesudah mereka lebih berilmu daripada mereka karena luasnya perkataannya, maka dia lebih berilmu daripada orang-orang yang lebih sedikit perkataannya daripada mereka dengan cara lebih utama[80], seperti

[80] Ini termasuk dari macam-macam qiyas

Ats-Tsauri, Al-Auza'iy, Al-Laits, Ibnul Mubarok dan yang satu thabaqah dengan mereka, dan dari orang-orang sebelum mereka dari para *tabi'in* dan para shahabat juga.

Maka sesungguhnya mereka itu semua lebih sedikit perkataannya dibandingkan dengan orang-orang yang datang sesudah mereka, dan (anggapan yang salah ini merupakan pengkerdilan yang sangat bagi *salafush shalih* dan *su'udzon* pada mereka, dan menisbatkan mereka kepada kejahilan dan keterbatasan ilmu dan –tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah ﷻ– .

Sungguh telah benar Ibnu Mas'ud dalam perkataannya tentang para shahabat: "*Sesungguhnya mereka adalah ummat yang terbaik hatinya, terdalam ilmunya, dan paling sedikit takallufnya*"[81] .

Riwayatkan yang semisal itu dari Ibnu Umar juga[82].

Di dalam perkataan ini terdapat isyarat bahwa orang yang datang sesudah mereka lebih sedikit ilmunya dan lebih banyak *takallufnya*.

---

[81] Dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Barr 2/ 97 dan sanadnya lemah.

[82] Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam "*Al-Hilyah*" 1/ 305 dan sanadnya lemah juga.

Ibnu Mas'ud juga berkata: "*Sesungguhnya kalian berada pada zaman yang banyak ulamanya dan sedikit juru khotbahnya, dan akan datang sesudah kalian suatu zaman yang sedikit ulamanya dan banyak juru khutbahnya*"[83]. Barangsiapa yang banyak ilmunya dan sedikit ucapannya maka dia adalah seorang yang terpuji, dan barangsiapa yang sebaliknya maka dia adalah tercela.

Nabi ﷺ telah mempersaksikan Ahli Yaman dengan keimanan dan fiqih[84], sedangkan Ahli Yaman adalah yang paling sedikit bicara di antara manusia dan paling tidak berpanjanglebar di dalam ilmu-ilmu, karena ilmu mereka adalah ilmu yang bermanfaat di dalam hati mereka, dan mereka ungkapkan dengan lisan-lisan mereka sekedar yang diperlukan dari hal itu, dan ini adalah fiqih yang bermanfaat.

Maka ilmu yang paling *afdhol* adalah dalam Tafsir Al-Qur'an dan makna-makna hadits dan pembicaraan tentang halal dan haram yang dinukil dari

---

[83] Dikeluarkan oleh Abu Khaitsamah dalam *Al-Ilmu*: 109, Thabrani dalam *Al-Kabir*: 8066, dan Bukhari dalam *Adabul Mufrad*: 789, dan dishahihkan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar di dalam *Fathul bari* 10/510 dan derjatnya adalah sebagaimana yang dia ucapkan.

[84] Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari: 4388 dan Muslim: 52 dari Abu Hurairah.

para sahabat, *tabi'in*, dan tabi'it tabi'in hingga berkahir pada zaman para imam Islam yang masyhur dan di tauladani, yang nama-nama mereka telah kita sebutkan pada bagian yang terdahulu.

Menghafal apa yang diriwayatkan dari mereka dalam hal itu adalah ilmu yang paling afdhol bersamaan dengan berusaha memahami, memikirkan, dan tafaqquh di dalamnya, dan apa yang terjadi sesudah mereka dari perluasan tidak ada kebaikan di dalam kebanyakannya kecuali yang merupakan penjelasan bagi perkataan yang terkait dengan perkataan mereka, maka kebanyakannya adalah batil dan tidak ada manfaatnya.

Di dalam perkataan mereka dalam hal itu merupakan hal yang sudah mencukupi bahkan lebih, maka tidak didapati di dalam perkataan orang-orang yang sesudah mereka dari kebenaran kecuali hal itu telah didapati di dalam perkataan mereka dengan lafdz yang paling ringkas dan ungkapan yang paling singkat, dan tidaklah dijumpai di dalam perkataan orang yang datang sesudah mereka dari kebatilan melainkan telah ada di dalam perkataan mereka yang menjelaskan tentang kebatilannya bagi siapa yang bisa memahami dan merenungkannya, demikian juga didapatkan di dalam perkataan mereka makna-makna yang indah dan sumber-

sumber yang detail yang tidak ditunjukkan oleh Allah kepada orang-orang yang datang sesudah mereka dan tidak diketahui oleh mereka.

Barangsiapa yang tidak mengambil ilmu dari perkataan mereka maka sungguh telah luput darinya kebaikan itu semuanya bersamaan dengan apa yang terjadi dari kebanyakan kebatilan dengan sebab mengikuti orang-orang yang lebih belakangan dari mereka, dan orang yang hendak mengumpulkan perkataan mereka membutuhkan pengetahuan tentang yang shahihnya dari yang lemahnya, yang itu dengan mengetahui ilmu *Jarh wa Ta'dil* serta ilmu *'ilal*, barangsiapa yang tidak mengetahui hal itu maka dia tidak akan merasa yakin dengan apa yang dia nukil dari hal itu dan akan samar baginya yang haq dari yang batilnya, dan sekaligus tidak percaya dengan apa yang ada di sisinya dari hal itu sebagaimana orang yang dalam keadaan sedikit ilmunya tentang hal itu dia tidak merasa percaya terhadap riwayat yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ dan tidak juga yang dari salaf dengan sebab kejahilannya terhadap yang shahih dari yang lemahnya, maka dia dengan sebab kejahilannya membolehjadikan semuanya itu adalah kebatilan karena ketidakfahamannya tentang apa

yang bisa membedakan yang shahih dari hal itu dengan yang lemahnya[85].

Al-Auza'i berkata: *"Ilmu adalah yang dibawa oleh para sahabat Muhammad ﷺ, sedangkan yang selain itu maka bukanlah ilmu"*[86].

Demikian juga Al-Imam Ahmad juga mengatakan hal itu, dan berkata tentang para *tabi'in*: *"Engkau boleh memilih"*, maksudnya boleh antara menuliskannya atau meninggalkannya.

Az-Zuhri telah menulis hal itu dan dia diselisihi oleh Shalih bin Kaisan[87], kemudian Shalih menyesal karena dia telah meninggalkan perkataan para *tabi'in*.

Pada zaman kita ini wajib ditulis perkataan para imam salaf yang ditauladani hingga zaman Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan Abu Ubaid, dan hendaknya seseorang waspada dan hati-hatidari hal yang terjadi sesudah mereka karena telah terjadi sesudah mereka kejadian-kejadian yang banyak, dan terjadi pada orang-orang yang menisbatkan

[85] Di dalam perkataan ini terdapat ibrah bagi para ulama, para penceramah, dan para da'I di zaman ini.

[86] Dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Barr 2/29.

[87] Meninggal pada tahun 140 H dan biografinya di dalam Tahdzibut Tahdzib 4/399.

dirinya kepada Sunnah seperti Dzhahiriyyah dan yang semisal mereka yang lebih parah penyelewengannya karena ganjil dan menyendiri dari para imam dengan suatu pemahaman atau pengambilan yang tidak pernah dilakukan oleh para imam sebelumnya.

Adapun bersamaan dengan itu masuk ke dalam perkataan ahli kalam atau ahli filsafat, maka itu adalah kejelekan semata-mata, dan sedikit orang yang memasuki sesuatu hal itu melainkan dia berlumuran dengan sebagian kotoran mereka, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad: "Tidak ada orang yang mempelajari ilmu kalam kecuali dia berfikiran jahiliyyah", dan dia dan yang lainnya dari para imam salaf telah memperingatkan dari ahli kalam walaupun mereka membela sunnah[88].

Adapun yang dijumpai di dalam perkataan orang yang menyukai perkataan-perkataan yang baru dan mengikuti ahlinya dalam mencela orang yang tidak berpanjang lebar dalam perdebatan dan jidal dan menisbahkan diri kepada kejahilan atau kepada *Al-Hasyw* (perkataan yang tidak ber-

---

[88] Lihat "Shoumul Mantiq wal Kalam 'an Fannil Mantiq wal Kalam" oleh Al-Imam Suyuthi dengan tahqiq Dr.An-Nasysyaar ﷺ.

guna)[89] atau bahwasanya dia tidak mengenal Allah atau tidak mengenal agamanya, maka semua itu termasuk langkah-langkah syaithon (dan)kita berlindung kepada Allah darinya.

Termasuk yang diada-adakan dari ilmu-ilmu adalah: pembicaraan tentang ilmu-ilmu bathin dan *ma'rifat-ma'rifat* dan amalan-amalan hati dan hal-hal yang mengikutinya[90] dengan sekedar *ro'yi*, perasaan atau kasyaf dan di dalam hal ini terdapat bahaya yang besar.

Telah mengingkarinya pemuka para imam seperti Al-Imam Ahmad dan yang lainnya .

Abu Sulaiman[91] berkata: "*Sesungguhnya melewatiku permasalahan yang dalam dari permasalahan-permasalahan kaum maka aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil: Kitab dan Sunnah*"[92].

---

[89] Dan ini adalah kalimat yang digunakan oleh kebanyakan ahli bid'ah untuk menjuluki penyeru-penyeru kepada sunnah dan manhaj salaf ,sejak dulu hingga sekarang

[90] Yaitu *tashawwuf*

[91] Ad-Daarani, meninggal tahun 215 H, biografinya dalam "Tarikh Baghdad" 10/248

[92] Dikeluarkan oleh Abu Abdirrahman As-Sulamy dalam "Thabaqaatus Shufiyyah" hal 78

Al-Junaid[93] berkata: *"Ilmu kita ini terikat dengan Kitab dan Sunnah barangsiapa yang belum membaca Al-Qur'an dan belum menulis hadits maka dia tidak boleh dijadikan panutan dalam ilmu kita ini"*[94]. Sungguh telah meluas lubang dalam bab ini, dan telah masuk didalamnya kaum kepada macam-macam kezindiqan, nifaq, dan tuduhan bahwasanya para wali Allah lebih afdhol dibanding para nabi[95], atau bahwasanya para wali tidak butuh kepada para nabi, dan kepada pencelaan terhadap apa yang dibawa para rasul dari syariat-syariat dan kepada tuduhan hulu dan ittihad atau pendapat *wihdatul wujud*, dan selain itu dari pokok-pokok kufur, kefasiqan, dan kema'siatan seperti tuduhan kemubahan dan kehalalan larangan-larangan syariat[96]. Mereka masuk-kan ke dalam jalan ini hal-hal yang banyak yang tidak termasuk agama sama sekali, maka sebagiannya mereka sangka bisa menghasilkan pelunakan hati seperti nyanyian dan

---

93 Meninggal tahun 297 H , biografinya dalam "Thobaqoh Subky"2 / 28

94 Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim 10/ 255 dan Al-Khatib 7/ 243

95 Sebagaimana dikatakan oleh Al-Hallaaj, Ibnu Arabi dan selain keduanya

96 Lihat "Al-Fikr As-Shufy fi dhau'Al-Kitab was Sunnah " oleh Abdur-rahmanAbdul Khaliq !

tarian[97], dan sebagiannya mereka sangkakan dimaksudkan untuk pelatihan jiwa seperti kegandrungan kepada gambar-gambar yang diharamkan dan melihatnya, dan sebagiannya mereka sangka bisa melunakkan jiwa atau menjadikan *tawadhu'* seperti syahwat pakaian dan yang lainnya yang tidak pernah didatangkan oleh syari'at, dan sebagiannya menghalangi dari dzikrullah dan sholat seperti nyanyaian dan melihat kepada perkara yang diharamkan, dan dengan itu mereka menyerupai orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai senda gurau dan permainan[98].

Maka ilmu yang memberi manfaat dari ilmu-ilmu ini semua adalah menghafal nash-nash Kitab dan Sunnah, memahami makna-maknanya, dan mengikat hal itu dengan apa yang dinukil dari para sahabat, *tabi'in,* dan *tabi'it tabi'in* tentang makna-makna Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan apa yang datang dari mereka dari perkataan-perkataan tentang halal dan haram, zuhud, raqaiq, ma'rifat-ma'rifat, dan yang selainnya, serta bersungguh-sungguh di dalam memisahkan mana yang shahih

---

97 Lihat risalah "As-Samaa'" oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah , dan "Wasiat Kubro" tulisannya juga hal 89 dengan tahqiqku

98 Ibnul Jauzi telah menyingkap kebanyakan dari kesesatan-kesesatan mereka di dalam kitabnya yang menakjubkan " Talbis Iblis" maka hendaknya dilihat.

dari yang lemah lebih dahulu, dan yang kedua bersungguh-sungguh di dalam melihat dan dan memahami makna-maknanya, dan di dalam hal itu terdapat hal yang mencukupkan bagi orang berakal dan menjadi kesibukan bagi orang yang memperhatikan dan menyibukkan diri dengan ilmu yang bermanfaat.

Barangsiapa yang melakukan hal ini dan mengikhlaskan maksud di dalamnya kepada wajah Allah Azza wa Jalla dan meminta pertolongan kepadaNya maka Allah akan menolongnya, mem-

﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾

beri hidayah dan taufiq, meluruskannya, memberikan pemahaman, dan memberikan ilham kepadanya.

Saat itulah ilmu ini telah membuahkan baginya dengan buah yang khusus untuknya yaitu *khasyatullah* (rasa takut yang sangat kepada Allah) sebagaimana Allah Azza wa jalla berfirman:

> *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hambaNya adalah para Ulama""*
> *(QS.Fathir: 28)*

Ibnu Mas'ud dan yang lainnya berkata: *"Cukuplah khasyatullah sebagai ilmu dan cukuplah keterpedayaan terhadap Allah sebagai kejahilan"*[99].

Berkata sebagian salaf: *"Bukanlah ilmu dengan banyaknya riwayat tetapi ilmu adalah khasyah"*.

Berkata sebagian mereka: *"Barangsiapa yang takut kepada Allah maka dia adalah seorang yang berilmu dan barangsiapa yang ma'shiyat kepadaNya maka dia adalah seorang yang jahil"*.

Dan sebab hal itu karena sesungguhnya ilmu yang bermanfaat ini menunjukkan atas dua perkara:

Yang Pertama: Atas *ma'rifatullah* dan apa yang merupakan hakNya dari nama-nama yang indah, sifat-sifat yang agung, dan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan, dan itu akan membawa kepada pemuliaan terhadapNya, pengagungaNya, takutkepadaNya, segan kepadaNya, cinta kepadaNya, mengharap kepadaNya, tawakkal kepadaNya, ridha terhadap qadha'Nya, dan sabar atas ujianNya.

---

[99] Dikeluarkan oleh Ahmad di dalam Az-Zuhd: 158 dan Thabrani di dalam Al-Kabir dan di dalamnya ada kelemahan dan terputusnya sanad.

Yang Kedua: *Ma'rifat* terhadap apa yang dicintai olehNya dan diridhaiNya, apa yang dibenci dan dimurkaiNya dari keyakinan-keyakinan dan amalan-amalan yang lahir dan yang batin serta ucapan-ucapan sehingga hal itu akan membawa orang yang mengilmuinya menjadi bersegera kepada perkara yang di dalamnya terdapat kecintaan Allah dan keridhaanNya dan sekaligus menjauhi dari perkara yang membuat Dia benci dan murka.

Jika ilmu tersebut telah membuahkan bagi pemiliknya hal-hal ini maka dia adalah ilmu yang bermanfaat, tatkala ilmu itu bermanfaat dan menancap di dalam hati maka hati akan *khusyu'* dan lunak kepada-Nya, menghinakan diri karena segan, mengagungkan, takut, cinta dan memuliakan, tatkala hati *khusyu'*, menghinakan diri dan lunak kepada-Nya, maka jiwa akan qana'ah (merasa cukup) dengan sedikitnya dari yang halal dari dunia dan merasa kenyang dengannya, yang hal itu akan menjadikan jiwa merasa *qona'ah* dan zuhud dalam hal dunia serta segala hal yang bersifat *fana'*, tidak tersisa dari harta, kemulian, dan kemewahan hidup yang akan mengurangi bagian pemiliknya di sisi Allah, sebagaimana hal itu dikatakan oleh Ibnu Umar dan yang lainnya dari salaf, dan diriwayatkan juga secara marfu'.

Hal itu semua akan membawa terjadinya *ma'rifat* yang khusus antara seorang hamba dengan Rabbnya Azza wa Jalla. Jika dia minta kepadaNya akan Dia beri, jika dia berdo'a kepadaNya maka akan Dia kabulkan, sebagaiman Dia berfirman dalam sebuah hadits *qudsi*: *"Dan tidak henti-henti-nya hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya..."* hingga firmanNya: *"jika dia minta kepadaku maka sungguh akan Aku beri dia, jika dia minta perlin-dungan kepadaKu maka sungguh akan Aku lindungi"*[100], dan di dalam riwayat yang lain: *"Dan jika dia berdo'a kepadaKu pasti akan Aku kabulkan"*[101].

Dalam wasiat Nabi ﷺ kepada Ibnu Abbas: *"Jagalah Allah maka Dia akan menjagamu, jagalah Allah maka akan Engkau jumpai Dia di hadapanmu, kenalilah Allah dalam keadaan lapang maka Dia akan mengenali-mu dalam keadaan yang mendesak"*[102].

---

100 Dikeluarkan oleh Bukhari: 6502 dari Abu Hurairah dan lihat komentar Al-Hafidz Ibnu Hajar terhadap hadits ini di dalam Al-Fath 11/341.

101 Potongan dari hadits yang dikeluarkan oleh Ahmad 6/256 dari Aisyah, dan di dalamnya terdapat kelemahan, dan hadits ini punya jalan yang lain yang dibawakan oleh Al-Haitsami di dalam Al-Majma' 10/269, barangkali bisa diperkuat dengannya.

102 Dikeluarkan oleh Ahmad 1/307 dan Baihaqi dalam *Asma' wa Shi-fat* hal. 75-76 dan dia derajatnya adalah hasan, dan lihat per-kataan Al-Allamah Ahmad Syakir atas hadits ini di dalam *Syarah*

Maka perkaranya bahwa seorang hamba memiliki *ma'rifat* yang khusus dengan hatinya antara dia dengan Rabbnya di mana dia mendapati-Nya dekat dengannya dan merasa senang dengan-Nya di dalam keadaan sunyinya, mendapati manisanya dzikir, do'a, munajat, dan khidmat kepadaNya, dan tidaklah mendapatkan hal itu kecuali orang yang mentaatiNya dalam keadaan sembunyi dan terang-terangan, sebagaimana dikatakan kepada Wuhaib bin Ward[103] sebuah pertanyaan "Adakah orang yang *ma'shiyat* akan mendapati manisnya ketaatan?", maka dia menjawab: "Tidak, dan tidak juga orang yang berkehendak kuat untuk berma'shiyat"[104].

Bilamana seorang hamba mendapati hal ini maka sungguh dia telah mengenal Rabbnya, dan jadilah antara dia dan Rabbnya ma'rifat yang khusus, hingga jika dia meminta kepadaNya akan Dia beri, jika dia berdo'a kepadaNya akan Dia kabul-

---

Al-Musnad 4/286 sesungguhnya dia berfaidah, dan penulis ﷺ memiliki kitab *Tanwirul Miqbasy* tentang syarah hadits ini, dan sayangnya dicetak dengan cetakan yang tidak ilmiyyah dan tanpa tahqiq!.

103 Meninggal tahun 153 H dan biografinya di dalam *Mir-aatul Jinan* 1/323.

104 Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim di dalam al-Hilyah 8/144.

kan, sebagaimana yang dikatakan oleh Sya'wanah[105] kepada Fudhail tatkala dia minta dido'akan olehnya: *"Sungguh antara Engkau dan antara Rabbmu apa yang jika Engkau berdo'a kepada-Nya maka Dia akan mengabulkanmu"* maka pingsanlah dia[106].

Seorang hamba tidak henti-hentinya berada di dalam kesulitan dan kesusahan di dunia, di alam *barzakh*, dan di *mauqif*, maka jika antara dia dan Rabbnya terdapat *ma'rifat* yang khusus maka Allah akan mencukupkan baginya dari semuanya itu, inilah yang diisyaratkan di dalam Nabi ﷺ kepada Ibnu Abbas: *"Kenalilah Allah dalam keadaan lapang maka Dia akan mengenalimu dalam keadaan yang mendesak"*.

Dikatakan kepada Ma'ruf[107]: "Apa yang menggerakkanmu kepada keterputusan?" dan disebutkan baginya tentang kematian, kubur, mauqif, surga, dan neraka, maka dia berkata: "Sesungguhnya Sang Penguasa ini semua di tanganNya jika antara dirimu dan Dia terdapat ma'rifat maka Dia cukupkan ini semua bagimu".

---

105 Biografinya di dalam A'lamun Nisa' 2/299

106 Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim di dalam Al-Hilyah 8/113.

107 Al-Karkhi, meninggal pada tahun 200H, dan biografinya di dalam Tarikh Baghdad 13/199

Maka ilmu yang bermanfaat adalah yang memperkenalkan seorang hamba dan Rabbnya dan menunjukkan dia padaNya sampai dia mengenal Rabbnya, mentauhidkanNya, merasa senang dengan-Nya dan malu karena dekat denganNya, dan menyembah atau beribadah kepadaNya seakan-akan dia melihatNya .

Karena inilah berkata sekelompok dari kalangan shahabat: "*Sesungguhnya ilmu yang pertama kali diangkat dari manusia adalah khusyu'*"[108].

Ibnu Mas'ud berkata: "*Sesungguhnya ada kaum-kaum yang mereka membaca Al-Qur'an yang tidak melewati tenggorokan mereka, dan tetapi jika sampai di hati dan lekat di dalamnya maka jadilah ia bermanfaat*".

Al-Hasan berkata: "*Ilmu itu ada dua: maka yang pertama adalah ilmu di lisan dan itu adalah merupakan hujjah Allah yang menjatuhkan anak*

---

[108] Sebagaimana telah shahih perkataan tersebut dari Syaddaad bin Aus, diriwayatkan oleh Ahmad (6/ 26)dan Ibnu Hibban: 115 dan Thabrany di dalam "*Al- Kabiir*" 18 / 43 dan Al- Hakim 1 / 98 dan yang lainnya.

Adam, (dan yang kedua) adalah ilmu yang berada di dalam hati , maka itulah ilmu yang bermanfaat" [109].

Dan berkata salaf: "Sesungguhnya ulama' itu ada tiga :Yang 'alim tentang Allah dan 'alim dengan perkara Allah, Yang 'alim tentang Allah tidak 'alim terhadap perkaraNya, dan Yang 'alim terhadap perkara Allah tidak 'alim terhadap Allah, dan yang paling sempurna adalah yang pertama yaitu takut kepada Allah dan mengetahui hukum-hukumnya"[110].

Maka yang diperhatikan semuanya bahwasanya seorang hamba mencari dalil dengan ilmu untuk menunjukkan kepada Rabbnya sehingga dia bisa mengenal-Nya, jika dia telah mengenal Rabbnya maka sungguh akan dia dapati kedekatan dariNya, dan bila telah dia dapati kedekatan dariNya maka Dia dekatkan dia kepadaNya dan Dia kabulkan do'anya sebagaimana datang di dalam atsar bani Israiil: *"Wahai anak Adam carilah Aku maka akan engkau jumpai Aku, maka jika telah engkau jumpai-Ku maka engkau dapatkan Aku, dan jika luput darimu*

---

109 Dikeluarkan oleh Ad-Daarimy (1 / 102) dengan sanad yang terputus.

110 Pengucapnya adalah Sufyan bin Uyainah , sebagaimana dikeluarkan oleh Daarimi (1 / 102) dan Abu Nu'aim (7 / 280) dan Ibnu Abdil Barr (2/ 48) dengan sanad yang shahih

maka luput darimu segala sesuatu dan Aku lebih engkau cintai dari segala sesuatu"[111].

Dzun Nun[112] biasa mengulang-ulang bait-bait ini di waktu malam:

Carilah bagi diri-diri kalian seperti yang aku dapati

Sungguh telah kudapati ketenangan bagiku
yang tidak ada sisi di dalam kecintaan padaNya

Jika aku jauh maka Dia mendekatiku
dan jika aku dekat maka Dia dekat[113]

Al-Imam Ahmad رحمه الله berkata tentang *Ma'ruf*: *"Bersamanya pokok dari ilmu: khosyatulloh"*.

Maka pokok dari ilmu adalah: Ilmu tentang Allah yang mewajibkan rasa takut kepadaNya, *mahabbah* kepadaNya, kedekatan kepadaNya, rasa senang kepada-Nya, dan kerinduan kepadaNya, kemudian mengikutinya ilmu tentang hukum-hukum Allah dan apa yang dicintaiNya dan diridhoiNya dari

---

111 Lihat hukum (periwayatan) riwayat Israilliyyaat di dalam "*Syar-hus-Sunnah*" 1/ 244 oleh Al-Imam Al-Baghawi

112 Dia adalah Tsauban bin Ibrahim Al-Mishry, meninggal pada tahun 245 H, biografinya dalam "*Tarikh Baghdaad*" 8 / 393

113 Bait-bait ini ada di dalam Al-Hilyah 9/ 344

seorang hamba dari perkataan atau perbuatan atau keadaan atau keyakinan.

Maka barangsiapa yang merealisasikan kedua ilmu ini maka ilmunya adalah ilmu yang bermanfaat dan terdapat baginya ilmu yang bermanfaat, hati yang khusyu', jiwa yang qona'ah, dan do'a yang didengar.

Barangsiapa yang luput darinya ilmu yang bermanfaat ini maka dia terjatuh dalam empat hal yang Nabi berlindung darinya[114], dan jadilah ilmunya bencana baginya dan hujjah yang menjatuhkannya dan tidak bisa mengambil manfaat darinya karena hatinya tidak khusyu' kepada Rabbnya, tidak puas nafsunya dari dunia bahkan bertambah semangat untuk memilikinya dan usaha untuk mencarinya, dan tidak didengar do'anya karena dia tidak melaksanakan perintah-perintah Rabbnya, dan tidak menjauhi apa-apa yang dibenci dan dimurkaiNya.

Ini jika ilmunya adalah ilmu yang mungkin bisa diambil manfaat darinya yaitu yang digali dari Kitab dan Sunnah, sedangkan jika ilmu itu diambil dari yang selain itu maka dia adalah ilmu yang bermanfaat pada dzatnya dan tidak mungkin diambil

[114] Telah terdahulu takhrijnya

manfaat darinya bahkan madharatnya lebih banyak dari manfaatnya .

Tanda ilmu yang tidak bermanfaat ini adalah yang menghasilkan pemiliknya kesombongan, kebanggaan, kecongkakan, mencari ketinggian dan keunggulan di dunia, dan berlomba-lomba di dalamnya, dan mencari bermegah-megahan di hadapan para ulama' dan berbantahan dengan para *sufaha'* dan memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya. Dan telah datang dari Nabi ﷺ bahwa orang yang mencari ilmu karena hal itu maka neraka (baginya) dan neraka[115] .

Kadang-kadang sebagian pemilik ilmu-ilmu ini mendakwakan *ma'rifatulloh* dan mencariNya dan berpaling dari selainNya, dalam keadaan tidaklah maksud mereka dengan itu kecuali ingin dikedepankan hati-hati manusia daripada para raja dan selain mereka, dan agar mereka *husnudzon*[116] pada

---

115 Diriwayatkan dari Jabir oleh Ibnu Majah: 254, Ibnu Hibban: 290 , Al-Aajuri di dalam *"Akhlakul Ulama"*: 84, 85, Al-Hakim: 1/86, dan Al-Khatib di dalam *"Al-Faqiih wa Al-Mutafaqqih"* 2/88 dari Jabir dan di dalamnya ada kelemahan, dan diriwayatkan dari Ka'b bin Malik oleh Tirmidzy: 2654, Thabrany di dalam *"Al-Kabiir"* 19 / 100, dan Al-Hakim 1/86, dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah: 253 dari Ibnu Umar semisal dengannya, maka derajatnya *hasan* insya Allah.

116 Berbaik sangka,

mereka dan banyak pengikut mereka, dan mengagungkan itu atas manusia.

Tanda-tanda hal tersebut adalah penampakan klaim kewalian sebagaimana diklaim oleh Ahli Kitab, dan sebagaimana diklaim oleh *Qaramithah*, *Bathiniyyah*, dan yang semisal mereka[117], hal ini menyelisihi apa yang keadaan salaf yang menganggap hina diri mereka dan meremehkannya secara lahir dan batin.

Umar berkata: "*Barangsiapa yang mengatakan dirinya 'alim maka sungguh dia adalah seorang yang jahil, barangsiapa yang mengatakan dirinya mukmin maka dia adalah kafir, dan barangsiapa yang mengatakan dirinya di surga maka dia di neraka*".

Termasuk tanda-tanda hal itu adalah tidak bisa menerima al-haq dan tidak tunduk kepadanya serta takabbur terhadap orang yang mengatakan al-haq khususnya jika dia di bawah mereka di dalam pandangan manusia, dan terus menerus di dalam kebatilan karena takut terpisahnya hati manusia dari mereka jikalau mereka menampakkan sikap kembali kepada kebenaran, dan kadang-kadang mereka tampakkan dengan lisan-lisan mereka

[117] Lihat *Al-Muntadhom* 5/110, dan *Al-Farqu Bainal Firaq* hal. 281.

bahwa mereka mencela diri-diri mereka dan meremehkannya di hadapan manusia agar manusia menganggap mereka *tawadhu'* hingga mereka dipuji dengan sebab hal itu, ini adalah termasuk perkara-perkara yang halus dari pintu-pintu *riya'* sebagaimana diperingatkan oleh para tabi'in dan orang-orang yang sesudah mereka dari para ulama, dan nampak dari menerimanya mereka yang di atas dari pujian dan pengagungan terhadapnya hal yang menafikan kejujuran dan keikhlasan, karena orang yang jujur mengkhawatirkan kemunafikan pada dirinya dan mengkhawatirkan suul khatimah pada dirinya, maka dia dalam suatu kesibukan yang menyibukkannya dari menerima pujian dan mencarinya.

Maka karena inilah termasuk tanda-tanda ahli ilmu yang bermanfaat bahwasanya mereka tidak memandang pada diri-diri mereka suatu keadaan dan kedudukan, dan hati mereka membenci tazkiyah dan pujian serta tidak sombong terhadap seorang pun.

Al-Hasan berkata: *"Sesungguhnya seorang yang faqih adalah yang zuhud di dunia lagi suka terhadap akhirat, mengetahui agamanya, dan selalu menekuni ibadah terhadap Rabbnya".*

Di dalam riwayat yang lain darinya dia berkata: "*Yang tidak hasad terhadap seorang yang di atasnya, tidak mengejek orang yang dibawahnya, dan tidak mengambil upah atas ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadanya*"[118].

Perkataan yang akhir ini diriwayatkan juga maknanya dari Ibnu Umar dari ucapannya[119].

Para pemilik ilmu yang bermanfaat setiap bertambah ilmu mereka maka bertambah pula *tawadhu'* mereka kepada Allah, bertambah takut, bertambah lunak hati mereka, dan bertambah hina terhadapNya.

Sebagian salaf berkata: "*Selayaknya seorang 'alim meletakkan tanah di atas kepalanya karena tawadhu' terhadap Rabbnya, maka semakin bertambah ilmu dia tentang Rabbnya maka semakin bertambah rasa takut dan kecintaan terhadapNya, dan bertambah pula kelunakan hati dan kehinaan terhadapNya*"[120].

---

118 Dikeluarkan oleh al-Imam Ahmad di dalam Az-Zuhd hal. 267, Darimi 1/89, dan Abu Nu'aim di dalam Al-Hilyah 2/147 dan 6/178 dengan sanad yang hasan.

119 Diriwayatkan oleh Ad-Darimi 1/88 dan di dalamnya terdapat perawi yang majhul.

120 Diriwayatkan oleh Abu Bakr Al-Aajuri di dalam Akhlakul Ulama' hal. 81 dan Al-Khathib di dalam Al-Faqih wal Mutafaqqih 2/113

Termasuk tanda-tanda ilmu yang bermanfaat bahwasanya dia menunjukkan kepada pemiliknya sikap lari dari dunia, dan yang terbesar darinya adalah jabatan, ketenaran, dan pujian, maka menjauhi hal itu dan bersungguh-sungguh untuk menghindarinya adalah termasuk tanda-tanda ilmu yang bermanfaat. Jika terjadi seuatu dari hal-hal tersebut tanpa disengaja dan tanpa memilih maka pemilik ilmu yang bermanfaat akan berada di dalam ketakutan yang sangat dari akibatnya, di mana dia khawatir itu adalah makar dan *istidraj* sebagaimana Al-Imam Ahmad merasa takut hal itu pada dirinya tatkala terkenal namanya dan menyebar ketenarannya.

Dan termasuk tanda-tanda ilmu yang bermanfaat bahwasanya pemiliknya tidak mendakwakan ilmu dan membanggakan dengannya atas seorang pun dan tidak menisbatkan kejahilan kepada yang lainnya kecuali terhadap orang yang menyelisih Sunnah dan Ahlinya maka dia bicara tentangnya karena kemarahan untuk Allah dan bukan untuk dirinya dan tidak bertujuan untuk mengunggulkan dirinya di atas siapapun.

---

dengan sanad yang shahih.

Adapun orang yang ilmunya tidak bermanfaat dia tidak punya kesibukan kecuali *takabbur* dengan ilmunya atas manusia, dan menampakkan keutamaan ilmunya atas mereka, dan menisbatkan mereka kepada kejahilan dan merendahkan mereka agar dia naik derajatnya atas mereka dengan hal itu semua, hal ini adalah termasuk sifat terjelek dan terendah.

Kadang-kadang dia menisbatkan kepada para ulama yang datang sebelum dia kepada kejahilan, kelalaian, dan kelupaan, yang hal itu membawanya kepada kesukaan terhadap dirinya, suka ketenaran dengan sebab sangkaan baik terhadap dirinya dan sangkaan jelek terhadap para pendahulu.

Sedangkan para pemilik ilmu yang bermanfaat maka mereka dalam keadaan yang sebaliknya, mereka berburuk sangka pada diri-diri mereka dan berbaik sangka kepada para pendahulu dari para ulama dan mengakui dengan hati dan jiwa mereka terhadap keutamaan orang-orang yang terdahulu dari mereka, mereka mengakui ketidak mampuan mereka dari mencapai derajat-derajat para salaf, sampai kepadanya, dan mendekatinya.

Alangkah indahnya perkataan abu Hanifah tatkala dia ditanya tentang 'Alqamah[121] dan Al-Aswad[122] manakah yang lebih afdhol di antara keduanya?, maka dia menjawab: *"Demi Allah tidaklah kami pantas untuk membicarakan mereka, apalagi untuk membandingkan di antara mereka?!"*.

Adalah Ibnul Mubarak[123] jika disebutkan kepadanya akhlak salaf maka dia lantunkan sebuah sya'ir:

Janganlah Engkau bandingkan sebutan kami
dengan sebutan mereka

Tidaklah orang yang sehat seperti orang yang
lumpuh tatkala berjalan

Sedangkan orang yang ilmunya tidak bermanfaat tatkala dia melihat pada dirinya ada kelebihan atas orang-orang yang mendahuluinya dalam hal perkataan dan kepandaian berbicara, maka dia sangka dirinya punya kelebihan atas mereka di dalam ilmu atau derajat di sisi Allah ﷻ dengan sebab suatu kelebihan yang dikhususkan baginya dan tidak bagi para pendahulunya, hingga

---

121 Wafat tahun 62 H dan biografinya di dalam At-tahdzib 7/276

122 Wafat tahun 75 H dan biografinya di dalam Al-Hilyah 2/102

123 Wafat tahun 181 H dan biografinya di dalam As-Siyar 8/376.

dia remehkan para pendahulunya dan dia cela dengan sedikitnya ilmu, orang yang miskin ini tidak tahu bahwa sedikitnya ucapan para salaf hanyalah karena *wara'* dan takut kepada Allah, seandainya mereka mau bicara atau berpanjang lebar maka pasti mampu melakukannya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas kepada suatu kaum yang dia dengar mereka sedang beradu mulut di dalam perkara agama: *"Tidakkah kalian mengetahui bahwasanya Allah memiliki para hamba yang didiamkan oleh rasa takut kepada Allah bukan karena tidak tahu dan bisu, dan sesungguhnya mereka itulah para ulama, orang-orang yang fasih, orang-orang yang memiliki keahlian bicara, orang-orang yang cerdik yang tahu terhadap urusan-urusan Allah hanya saja mereka jika mengingat keagungan Allah melayanglah akal-akal mereka dengannya dan lunak hati-hatinya mereka dan terputus lisan-lisan mereka, sampai jika/ketika mereka tersadar diri itu bersegeralah mereka kepada Allah dengan amalan-amalan mensucikan mereka perhitungkan diri-diri mereka bersama dengan orang-orang yang alpa dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang cerdik dan kuat, dan mereka perhitungkan diri bersama dengan orang-orang yang dholim dan bersalah padahal merekalah sesungguhnya orang-orang yang baik dan berlepas diri dari kesalahan hanya saja mereka*

tidak minta yang banyak dariNya, dan tidak membuat keridhoanNya dengan sesuatu yang sedikit dan tidak menunjukkan kepada-Nya dengan amalan-amalan, mereka dimanapun aku jumpai selalu dalam keadaan berduka, khawatir, takut tidak diterima amalan-amalan mereka dan takut kepada Allah, dikeluarkan oleh Abu Nu'aim[124] *dan yang lainnya".*

Dan Al-Imam Ahmad mengeluarkan begitu juga Tirmidzy dari hadits Abu Umamah dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "*Rasa malu dan diam karena takut salah adalah termasuk keimanan , dan kejelekan lidah dan banyak bicara adalah dua cabang dari kenifaqan*", dihasankan oleh Tirmidzy dan dikeluarkan oleh Al-Hakim dan dishahihkannya[125] .

Ibnu Hibban mengeluarkan di dalam shahihnya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda: "*Bayan (penjelasan) adalah dari Allah dan ketidaktahuan adalah dari syaithon*"[126].

---

124 Dalam "*Al-Hilyah*" 1/325 dan Ibnul Mubarak di dalam "Az-Zuhd": 1495, dan di dalam sanadnya ada perawi yang majhul, dan dikeluarkan oleh Ahmad dalam "*Az-Zuhd*" hal 43 dan Abu nu'aim dalam "Al-Hilyah" 1/325 dan di dalamnya yang *kedha'ifan*, maka jika digabung dua riwayat ini menjadi riwayat yang kuat.

125 Dikeluarkan oleh Ahmad 5 / 269 , Tirmidzy :2027 dan Baghawi 12 / 366 dan sanadnya shahih

126 Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban: 2010 – (Mawaarid) dan di dalam sanadnya ada Utbah bin Sakan , dia adalah ditinggalkan

Dan bukanlah *bayan* (penjelasan) itu dengan banyaknya bicara tetapi bayan adalah penjelasan yang pasti dari kebenaran dan bukanlah ketidaktahuan itu sedikit bicara tetapi orang yang memperbodoh kebenaran.

Dan di dalam marasil Muhammad bin Ka'b Al-Quradhi dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda: *"Tiga hal dengannya seorang hamba berkurang bagiannya di dunia dan didapatinya kekurangan tersebut di akhirat dengan yang lebih besar dari itu: ar-rahim, malu dan diamnya lisan"* [127].

Aun bin Abdullah berkata: *"Tiga perkara yang termasuk keimanan: rasa malu, kesucian diri, diamnya lisan, –bukan diamnya hati dan amalannya–, hal itu semua akan mengurangi bagian di dunia dan apa yang ditambah-kan dari hal itu di akhirat adalah lebih besar daripada yang berkurang di dunia"*[128].

Hadits ini diriwayatkan juga secara *marfu'* dari jalan yang lemah[129].

---

haditsnya.

127 Tidak aku jumpai dalam marasil "Tuhfatul Asyraaf" 13/366

128 Dikeluarkan oleh Abdur Razzaq 11/142 dan sanadnya adalah shahih.

129 Dikeluarkan oleh Rustuh dari Aun bin Abdullah secara balaghan, sebagaimana di dalam Faidhul Qadir 3/308, dan dikeluar-

Sebagian salaf berkata: "*Sungguh ada seseorang yang duduk kepada suatu kaum maka mereka melihat pada dirinya terdapat ketidakmampuan, padahal tidaklah pada dirinya ketidak mampuan sesungguhnya dia adalah seorang muslim yang faqih*".

Barangsiapa yang mengetahui kadar salaf maka akan mengetahui bahwa diamnya mereka adalah dari yang mereka sengaja diam dari model-model kalam, banyaknya jidal dan perdebatan, dan tambahan pada bayan yang lebih dari yang dibutuhkan, bukanlah suatu ketidakmampuan bicara, tidak juga kejahilan, dan tidak juga kelalaian, dan sesungguhnya itu adalah *wara'*, takut kepada Allah, dan menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat dari hal yang tidak bermanfaat.

Sama saja dalam hal itu perkataan mereka di dalam ushuluddin beserta cabang-cabangnya, di dalam tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits, di dalam zuhud dan raqaiq, di dalam hikmah-hikmah dan nasehat-nasehat, dan selain hal itu dari hal-hal yang mereka bicarakan, barangsiapa yang menempuh jalan mereka maka sungguh dia telah mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang menempuh

---

kan oleh Ad-Darimi yang semisalnya 1/129 dari seorang sahabat dengan sanad yang hasan.

selain jalan mereka dan masuk ke dalam banyaknya soal, mencari-cari, jidal, dan bicara yang tidak berguna, maka jika dia masih mengakui keutamaan salaf dan kekurangannya sungguh itulah yang mendekati keadaannya.

Sungguh telah berkata Iyas bin Mu'awiyah: *"Tidak ada seorang pun yang tidak tahu aib dirinya kecuali dia adalah seorang yang dungu", dan dikatakan kepadanya: "Apa aibmu?", dia menjawab: "Banyak bicara"*[130].

Sedangkan jika dia mengklaim kelebihan pada dirinya dan bahwa para pendahulunya adalah kurang dan jahil, maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata dan telah merugi dengan kerugian yang besar.

Secara umum di dalam zaman-zaman yang rusak ini adakalanya seseorang ridha pada dirinya menjadi seorang yang 'alim di sisi Allah atau tidak ridha kecuali dengan menjadi seorang yang *'alim* menurut ahli zamannya, jika dia ridha dengan yang pertama maka hendaknya dia merasa cukup dengan ilmu Allah tentang dirinya, dan barangsiapa yang antara dia dan antara Allah *ma'rifat* maka dia mencukupkan dirinya dengan *ma'rifat* Allah tentang-

130 Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim di dalam Al-Hilyah 3/124

nya, dan barangsiapa yang tidak *ridha* kecuali dengan dia adalah *'alim* di sisi manusia maka dia masuk di dalam sabda Nabi ﷺ: *"Barangsiapa yang mencari ilmu untuk bermegah-megahan dengannya di hadapan ulama' atau untuk mendebat orang-orang bodoh dengannya atau untuk memalingkan wajah-wajah manusia dengannya kepadanya maka hendaknya dia mengambil tempat duduk di neraka"*[131].

Wuhaib bin Al-Ward berkata: *"Kadang seorang 'alim yang dikatakan oleh manusia dia adalah alim padahal dia di sisi Allah termasuk orang-orang yang jahil"*[132].

Di dalam Shahih Muslim[133] dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang yang pertama kali dinyalakan dengannya api neraka adalah tiga golongan: salah seorang dari mereka adalah orang yang membaca Al-Qur'an dan belajar ilmu agar dikatakan dia adalah qari' dan*

---

131 Telah terdahulu takhrij potongan hadits yang pertama, dan datang potongan yang kedua dari riwayat Ibnu Umar bahwasanya Nabi bersabda: "Barangsiapa yang belajar ilmu untuk selain Allah, atau menghendaki dengannya selain Allah maka hendaknya dia mengambil tempat duduknya dari neraka" dikeluarkan oleh Tirmidzy: 2655 dan Ibnu Majah: 258 dan Al-Ajury di dalam *"Akhlak Ulama'"* hal 84 dan sanadnya terputus.

132 Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim di dalam Al-Hilyah 8/157.

133 Dengan nomor : 1905, Ahmad 2/321, dan Nasai 5/23

dia orang yang 'alim, dan dikatakan kepadanya: "Sungguh hal itu telah dikatakan (di dunia)", kemudian Allah perintahkan agar dia diseret pada mukanya hingga dilemparkan ke dalam neraka".

Jika dia belum merasa puas dengan hal itu kecuali jika telah sampai kepada derajat menghukumi di antara manusia, di mana manusia di zamannya tidaklah mengagungkan orang yang tidak seperti itu serta tidak memperhatikannya, maka sungguh dia telah mengambil sesuatu yang rendah sebagai ganti dari sesuatu yang lebih baik dan berpindah dari derajat ulama kepada derajat orang-orang yang dhalim.

Karena inilah sebagian salaf tatkala diminta menjadi qadhi dan enggan dia berkata: *"Sesungguhnya aku belajar ilmu agar aku dibangkitkan dengan sebabnya bersama para nabi dan bukan bersama para raja, karena sesungguhnya para ulama akan dibangkitkan bersama para nabi, sedangkan para qadhi akan dibangkitkan bersama para raja".*

Dan tidak boleh tidak seorang mukmin harus sabar yang sedikit sehingga dengannya bisa sampai kepada kesenangan yang panjang, jika dia berkeluh kesah dan tidak sabar maka dia seperti yang dikatakan oleh Ibnul Mubarak: *"Jika seorang*

bersabar maka alangkah sedikitnya apa yang dia sabarkan dan barangsiapa yang berkeluh kesah maka alangkah sedikitnya yang dia nikmati".

Adalah Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله melantunkan sya'irnya:

Wahai jiwa tidaklah dia kecuali kesabaran
beberapa hari

seakan-akan waktunya seperti
mimpi-mimpi yang kosong

Wahai jiwa bersegeralah melampaui dunia

dan berpisahlah darinya karena sesungguhnya
kehidupan adalah di depan

Maka kita meminta kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan kita berlindung kepadaNya dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak merasa kenyang, dari do'a yang tidak didemgar, ya Allah kami berlindung kepadaMu dari hal yang empat ini, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan sholawat Allah semoga tercurah kepada Penghulu kita Muhammad beserta keluarganya dan semua sahabatnya.

PENUTUP

Hendaknya direnungkan celaan Allah terhadap Ahli Kitab dengan terhadap kekerasan hati mereka sesudah mereka diberi Kitab dan sesudah mereka saksikan ayat-ayat Allah seperti dihidupkannya orang yang sudah mati yang dipukul dengan sebagian anggota sapi, kemudian kita dilarang untuk menyerupai mereka, dikatakan kepada kita:

﴿ ۞ أَلَمۡ يَأۡنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخۡشَعَ قُلُوبُهُمۡ
لِذِكۡرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلۡحَقِّ وَلَا يَكُونُواْ
كَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلُ فَطَالَ عَلَيۡهِمُ
ٱلۡأَمَدُ فَقَسَتۡ قُلُوبُهُمۡۖ وَكَثِيرٞ مِّنۡهُمۡ فَٰسِقُونَ

﴿ ١٦ ﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Al-Hadid: 16).

Di tempat lain Allah jelaskan sebab keras-nya hati mereka, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ﴾

"Karena mereka melanggar janjinya, kami kutuki mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu". (QS. Al-Maidah: 13)

Maka Allah khabarkan bahwa kekerasan hati mereka sebagai hukuman bagi mereka atas pelanggaran mereka terhadap janji Allah, yaitu penyelewengan mereka terhadap perintahNya

dan pelanggaran mereka terhadap laranganNya sesudah diambail atas mereka perjanjian-perjanjian Allah dan ikrar-ikrarNya agar mereka tidak melakukan hal itu, kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ﴾

"Mereka suka menyelewengkan perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka Telah diperingatkan dengannya", (QS. Al-Maidah: 13).

Allah sebutkan bahwa kekerasan hati mereka membawa mereka kepada dua perkara yang tercela :

Yang pertama: Menyelewengkan perkataan Allah dari tempat-tempatnya.

Yang kedua: Kelupaan mereka terhadap sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya yang berupa hikmah dan nasehat yang baik, mereka lupakan hal itu, mereka tinggalkan pelaksanaannya, dan mereka telantarkan.

Dua perkara ini terdapat di dalam orang-orang yang rusak dari para ulama kita dengan sebab penyerupaan mereka terhadap ahl Kitab:

Yang pertama: Menyelewengkan perkataan, karena barangsiapa yang memperdalam agama bukan karena ilmu maka akan keraslah hatinya sehingga tidak menyibukkan diri dengan amalan, bahkan dengan menyelewengkan perkataan, dan memalingkan lafadz-lafadz Kitab dan Sunnah dari tempat-tempatnya, dan mengelabuhi dalam hal itu dengan berbagai macam muslihat yang halus dengan membawanya kepada majaz-majaz bahasayang jauh dan yang semacamnya, sereta celaan terhadap lafadz-lafadz Sunnah di mana tidak memungkinkan bagi mereka mencela terhadap lafadz-lafadz Al-Kitab, dan mereka mencela orang yang berpegang teguh dengan nash-nash dan menjalankannya atas apa yang difahami darinya, mereka sebut dia dengan seorang yang jahil atau hasyawi[134].

Hal ini dijumpai pada Ahli Kalam dalam *Ushuluddin*, di dalam fuqaha' ra'yi, dan pada shufinya ahl filsafat dan ahli kalam.

---

134 Lihat kitab Ta'wil Mukhtalafil Hadits hal. 55, Al-Ghunyah hal. 80, Syarah Nuniyyah Ibnul Qayyim 2/76, As-Sunnah: 86-87, syarah Masail Jahiliyyah hal. 94-99, dan Al-Majruhin 1/11.

Yang kedua: Melupakan bagian dari apa-apa yang mereka diperingatkan denganny dari ilmu yang bermanfaat, sehingga hati mereka tidak bisa menerima nasehat, bahkan mereka cela orang-orang yang mempelajari apa yang bisa membuat mereka menangis dan melunakkan hati dan mereka namakan dia sebagai tukang cerita.

Ahli *ra'yi* menukil di dalam kitab-kitab mereka dari sebagian guru-guru mereka bahwa buah dari ilmu menunjukkan atas kemuliaan ilmu tersebut, barangsiapa yang menyibukkan diri dengan tafsir maka puncaknya dia akan bercerita kepada manusia dan mengingatkan mereka, dan barangsiapa yang menyibukkan diri dengan *ra'yu* mereka dan ilmu mereka maka dia akan berfatwa, menjadi qadhi, menghukumi dan mengajar.

Mereka ini memiliki bagian dari (Mereka Hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai) [135] .

Yang membawa mereka kepada hal ini adalah sangatnya kecintaan mereka terhadap dunia dan ketinggiannya, seandainya mereka zuhud pada dunia, menyukai apa yang di akhirat, serta

[135] Ar-Ruum : 7

menasehati diri-diri mereka dan hamba-hamba Allah, maka sungguh mereka pasti akan berpegang teguh dengan apa yang diturunkan oleh Allah kepada RasulNya, dan mewajibkan manusia kepada hal itu, maka saat itu manusia tidak ada yang keluar dari takwa, maka mencukupi mereka apa-apa yang ada di dalam nash Kitab dan Sunnah, dan barang-siapa dari mereka yang keluar dari keduanya akan sedikit sekali, maka Allah akan menyiapkan orang yang faham makna-makna nash yang akan bisa mengembalikan orang yang keluar darinya agar kembali kepadanya, merasa cukup dengan hal itu dari apa yang mereka kembangkan dari cabang-cabang yang batil, dan dari tipu-tipu muslihat yang diharamkan yang akan membuka pintu-pinttu riba dan hal-hal lain yang diharamkan, dan dihalalkan perkara-perkara yang haram dengan tipu muslihat yang paling remeh, sebagaimana dilakukan oleh ahli Kitab, dan Allah akan menunjukkan kepada orang-orang yang beriman dari apa yang mereka perselisihkan kepada kebenaran dengan seizinNya, dan Allah akan menunjukkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Semoga Allah selalu mencurahkan sholawat dan salam kepada penghulu kita Muhammad, beserta para keluarganya dan para sahabatnya

hingga hari kiyamat, dan cukuplah Allah bagi kita dan dia adalah sebaik-baik penanggung.